

**KEPUTUSAN PETANI KARET BERALIH KE USAHATANI SINGKONG
DI KECAMATAN WAY SERDANG KABUPATEN MESUJI**

(Skripsi)

**Oleh
Putu Yogi Santi
1914131042**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABTRACT

Decision Of Rubber Farmers Switching To Cassava Farming In Way Serdang District of Mesuji Regency

By

Putu Yogi Santi

This study aims to calculate the income of rubber and cassava farming and analyze the factors influencing the decision of rubber farmers to switch to cassava farming. The research location was deliberately chosen in Raja Boga Village and Bukoposo Village, Way Serdang District, Mesuji Regency, considering the phenomenon of transition from rubber farming to cassava farming in these areas. The sampling method used in this research was non-probability sampling with purposive sampling technique. Samples were selected based on specific criteria, namely rubber farmers who had switched to cassava commodities and rubber farmers who had not switched to cassava commodities. The total sample size in this study was 35 rubber farmers who remained in rubber farming and 35 rubber farmers who switched to cassava farming. Data collection was conducted from March to April 2023. The analysis methods used in this study were income analysis method and independent sample t-test analysis used to answer the first objective, and logistic regression analysis (logit) to answer the second objective. The results of this study showed that the average income of rubber farming was Rp8,805,497.93/ha/year, while the income of cassava farming was Rp13,965,733.67/ha/year, indicating a significant difference between rubber and cassava farming incomes. The significant factors affecting the likelihood of farmers switching from rubber farming to cassava farming were rubber production per year, number of family dependents, and farmers' education level.

Key words: Income, Switching of farming, Rubber, Cassava

ABSTRAK

KEPUTUSAN PETANI KARET BERALIH KE USAHATANI SINGKONG DI KECAMATAN WAY SERDANG KABUPATEN MESUJI

Oleh

Putu Yogi Santi

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung pendapatan usahatani karet dan singkong dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani karet beralih ke usahatani singkong. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Raja Boga dan Desa Bukoposo Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji dengan pertimbangan di lokasi tersebut terdapat fenomena peralihan dari usahatani karet menjadi usahatani singkong. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode non probability sampling dengan teknik *purposive sampling*. Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu petani karet yang sudah beralih ke komoditas singkong dan petani karet yang tidak beralih ke komoditas singkong. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 35 petani yang tetap berusahatani karet dan 35 petani karet yang beralih ke usahatani singkong. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret hingga April 2023. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis pendapatan serta analisis uji-t sampel bebas yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan analisis regresi logistic (*logit*) untuk menjawab tujuan kedua. Hasil dari penelitian ini adalah pendapatan rata-rata usahatani karet adalah sebesar Rp8.805.497,93/ha/tahun, sedangkan pendapatan usahatani singkong adalah sebesar Rp13.965.733,67/ha/tahun, terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani karet dan singkong. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap peluang petani untuk beralih usahatani dari tanaman karet ke singkong adalah produksi karet per tahun, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat pendidikan petani.

Kata kunci : pendapatan, alih usahatani, karet, singkong

**KEPUTUSAN PETANI KARET BERALIH KE USAHATANI SINGKONG
DI KECAMATAN WAY SERDANG KABUPATEN MESUJI**

Oleh

Putu Yogi Santi

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **KEPUTUSAN PETANI KARET BERALIH KE USAHATANI SINGKONG DI KECAMATAN WAY SERDANG KABUPATEN MESUJI**

Nama Mahasiswa : **Putu Yogi Santi**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1914131042

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.
NIP 19620816 198703 2 002

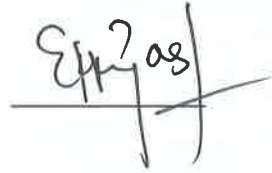
2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

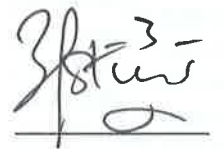
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**



Sekretaris : **Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 19641118 198902 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **05 Maret 2024**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putu Yogi Santi

NPM : 1914131042

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Alamat : Desa Buko Poso, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji

Dengan ini menyatakan bahwa penulisan skripsi ini adalah hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari karya tulis saya sendiri dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Jika terdapat karya tulis milik orang lain, saya akan cantumkan sumbernya dengan jelas. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan dalam keadaan sadar tanpa ada paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan serta ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 05 April 2024
Penulis,



Putu Yogi Santi
NPM 1914131042

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bengkulu pada tanggal 24 Agustus 2001 dari pasangan Bapak Wayan Sudarto dan Ibu Wayan Nurhayati. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 01 Gedung Boga di Lampung lulus pada tahun 2013, pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 02 Way Serdang di Lampung lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Simpang Pematang di Lampung lulus pada tahun 2019.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan memperoleh Beasiswa Bidikmisi. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis juga pernah aktif dalam berorganisasi sebagai anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Hindu Universitas Lampung (UKMH UNILA) di Bidang Kewirausahaan pada tahun 2019-2022.

Pada tahun 2020, penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7 hari di Desa Lugusari, Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2022 selama 40 hari di Desa Hadimulyo Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. Penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) pada tahun 2022 selama 40 hari kerja di Rumah Semai Hely Seedling, Punggur, Lampung Tengah.

SANWACANA

OM Avignnam astu namo sidham om sidhirastu tad astu swaha,

Astungkara segala puji syukur dipanjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keputusan Petani Karet Beralih ke Usahatani Singkong di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji”. Banyak pihak yang telah memberikan doa, bantuan, nasihat, motivasi dan saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menghaturkan terimakasih kepada bapak, ibu dan saudara/saudari :

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
5. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Pembimbing Akademik, yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, ilmu, saran, motivasi, pengarahan dan semangat kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, motivasi dan semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S selaku Dosen Penguji Skripsi ini, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan dan masukan untuk perbaikan skripsi.
8. Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa Agribisnis di Universitas Lampung.
9. Orangtuaku tersayang, Bapak Wayan Sudarto dan Mamak Wayan Nurhayati, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, dan semangat tanpa henti selama penyusunan skripsi ini. Kepada adik-adik kandungku tersayang Made Ratna Dewi dan Nyoman Naila Sadewi, yang selalu memberikan semangat, dukungan dan senyuman, serta menjadi sumber kebahagiaan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Kepada Kakek Nyoman Daweg dan Nenek Ketut Sari : atas doa, kasih sayang dan dukungannya.
10. Para petani karet dan singkong di Kecamatan Way Serdang, atas segala bantuan yang diberikan selama proses penelitian.
11. Sahabat yang selalu menemani, Ni Made Ita Dwi Jayani, Kadek Gita Savitri Dwi Yadnya, Liana Audry, Komang Diah Pramuditha, dan Ketut Yesiani, terima kasih atas dukungan, motivasi, semangat, nasehat, dan menjadi teman yang bersedia mendengar keluh kesah dan menjadi teman seperjuangan dalam suka dan duka.
12. Teman-teman KKN Hadimulyo : Ella, Annisa, Avon, Rizki, Farhan, dan Lihun, atas semangat, dukungan, serta momen kebersamaan selama ini
13. Teman-teman UKM Hindu Universitas Lampung, atas dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis.
14. Karyawan Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas bantuan dan kemudahan selama ini.
15. Pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidaklah sempurna dan tidak terlepas dari kesalahan. Meskipun demikian, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Permohonan maaf disampaikan atas segala

kekurangan dan kesalahan yang mungkin terdapat dalam skripsi ini. Semoga Tuhan memberikan balasan yang terbaik atas segala bantuan yang diberikan selama proses penulisan, *Swaha*.

Bandar Lampung, 05 April 2024
Penulis,

Putu Yogi Santi

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|------------|
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR GAMBAR..... | vi |
| I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN | 8 |
| A. Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| 1. Konsep Alih Fungsi Usahatani..... | 8 |
| 2. Usahatani Karet dan Singkong..... | 10 |
| 3. Konsep Pendapatan Usahatani | 14 |
| 4. Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani | 18 |
| 5. Regresi Logistik | 23 |
| B. Kajian Penelitian Terdahulu | 24 |
| C. Kerangka Pemikiran | 30 |
| D. Hipotesis Penelitian | 33 |
| III. METODE PENELITIAN..... | 34 |
| A. Metode Penelitian | 34 |
| B. Definisi dan Batasan Operasional..... | 34 |
| C. Lokasi, Sampel, dan Waktu Penelitian..... | 37 |
| D. Jenis Data dan Sumber Data..... | 39 |
| E. Metode Analisis Data | 40 |
| 1. Pendapatan Usahatani Karet dan Singkong | 40 |
| 2. Uji Beda Pendapatan | 40 |
| 3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani Beralih Usahatani..... | 41 |

| | |
|--|------------|
| IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN..... | 44 |
| A. Gambaran Umum Kabupaten Mesuji..... | 44 |
| 1. Letak Geografis..... | 44 |
| 2. Iklim dan Topografi..... | 45 |
| 3. Keadaan Demografi..... | 45 |
| 4. Keadaan Pertanian..... | 46 |
| B. Gambaran Umum Kecamatan Way Serdang..... | 47 |
| 1. Letak Geografis..... | 47 |
| 2. Iklim dan Topografi..... | 47 |
| 3. Keadaan Demografi..... | 47 |
| 4. Sarana dan Prasarana..... | 48 |
| 5. Keadaan Pertanian..... | 48 |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 50 |
| A. Karakteristik Responden..... | 50 |
| B. Karakteristik Usahatani Karet dan Singkong..... | 53 |
| 1. Karakteristik Usahatani Karet..... | 53 |
| 2. Karakteristik Usahatani Singkong..... | 56 |
| C. Pola Tanam Usahatani Singkong..... | 58 |
| D. Pendapatan Usahatani Karet dan Singkong..... | 58 |
| 1. Penggunaan Sarana Produksi dan Biaya Usahatani Karet dan Singkong..... | 58 |
| 2. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Karet dan Singkong..... | 75 |
| 3. Perbedaan Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahatani Karet dan Usahatani Singkong di Kecamatan Way Serdang..... | 83 |
| D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani Karet Beralih ke Usahatani Singkong..... | 84 |
| 1. Alasan Pemilihan dan Permasalahan dalam Usahatani Karet..... | 84 |
| 2. Alasan Mengganti Usahatani Karet ke Singkong..... | 86 |
| 3. Proses Peralihan Usahatani Karet ke Usahatani Singkong..... | 88 |
| 4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani Karet Beralih ke Usahatani Singkong..... | 88 |
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN..... | 93 |
| A. Kesimpulan..... | 93 |
| B. Saran..... | 93 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 95 |
| LAMPIRAN..... | 100 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | | Halaman |
|-------|--|---------|
| 1. | Nilai dan volume ekspor karet remah Indonesia 2016-2020 | 1 |
| 2. | Luas areal lahan tanaman karet di Kecamatan Way Serdang, tahun 2017-2020 | 3 |
| 3. | Harga penjualan karet dan singkong tingkat petani di Kecamatan Way Serdang dari tahun 2019-2022..... | 5 |
| 4. | Kajian Penelitian Terdahulu..... | 26 |
| 5. | Jumlah populasi dan sampel penelitian keputusan petani karet beralih ke usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023..... | 39 |
| 6. | Luas lahan dan produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Way Serdang, 2019-2020 | 49 |
| 7. | Karakteristik petani karet dan singkong di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023 | 50 |
| 8. | Luas lahan responden usahatani karet di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023 | 53 |
| 9. | Usia tanaman karet di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023 | 54 |
| 10. | Jarak tanam yang digunakan petani karet di Kecamatan Way Serdang..... | 55 |
| 11. | Luas lahan usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023..... | 56 |
| 12. | Tahun petani singkong mengganti usahatani karet menjadi singkong di Kecamatan Way Serdang. | 57 |
| 13. | Penggunaan pupuk usahatani karet di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023 | 60 |
| 14. | Penggunaan dan biaya pestisida usahatani karet di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023..... | 61 |
| 15. | Penggunaan tenaga kerja pada usahatani karet di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023..... | 62 |
| 16. | Biaya peralatan usahatani karet di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023..... | 63 |
| 17. | Biaya lain-lain pada usahatani karet di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023 | 64 |
| 18. | Biaya total pada usahatani karet di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023..... | 65 |

| | | |
|-----|---|-----|
| 19. | Penggunaan dan biaya stek batang singkong pada usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023 | 66 |
| 20. | Penggunaan pupuk pada usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023 | 67 |
| 21. | Penggunaan pestisida usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023 | 69 |
| 22. | Penggunaan dan biaya tenaga kerja usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023 | 71 |
| 23. | Penggunaan peralatan dan biaya penyusutan peralatan pada usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023 | 71 |
| 24. | Biaya lain-lain pada usahatani Singkong di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023 | 72 |
| 25. | Biaya total pada usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023 | 74 |
| 26. | Penerimaan usahatani karet per ha di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023 | 75 |
| 27. | Analisis pendapatan usahatani karet di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023 (14 bulan) | 77 |
| 28. | Penerimaan usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023 (14 bulan) | 78 |
| 29. | Hasil Analisis pendapatan usahatani singkong pada musim tanam satu di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023 | 80 |
| 30. | Hasil Analisis pendapatan usahatani singkong pada musim tanam dua di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023 | 82 |
| 31. | Perbedaan penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani karet dan singkong di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023 | 83 |
| 32. | Alasan petani tetap berusahatani karet, tahun 2023 | 85 |
| 33. | Alasan petani karet beralih usahatani, tahun 2023 | 87 |
| 34. | Alasan petani memilih usahatani singkong sebagai pengganti usahatani karet, tahun 2023 | 87 |
| 35. | Hasil regresi logistik faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani karet beralih ke usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023 | 89 |
| 36. | Identitas petani karet | 101 |
| 37. | Penggunaan saprodi pupuk usahatani karet | 105 |
| 38. | Pemakaian saprodi pestisida pada usahtani karet | 109 |
| 39. | Pemakaian alat pertanian usahatani karet | 113 |
| 40. | Penggunaan tenaga kerja pada usahatani karet | 119 |
| 41. | Biaya lain lain pada usahatani karet | 127 |

| | | |
|-----|---|-----|
| 42. | Produksi dan penerimaan pada usahatani karet | 129 |
| 43. | Total biaya usahatani karet..... | 141 |
| 44. | Analisis pendapatan usahatani karet | 145 |
| 45. | Kendala dalam berusahatani karet | 146 |
| 46. | Permasalahan pada usahatani karet..... | 154 |
| 47. | Identitas responden petani singkong | 160 |
| 48. | Pemakaian saprodi bibit oleh petani singkong..... | 164 |
| 49. | Pemakaian saprodi pupuk oleh petani singkong | 166 |
| 50. | Pemakaian saprodi pestisida oleh petani singkong | 180 |
| 51. | Biaya penyusutan peralatan usahatani singkong..... | 190 |
| 52. | Penggunaan tenaga kerja usahatani singkong | 194 |
| 53. | Biaya lain-lain pada usahatani singkong..... | 228 |
| 54. | Kendala dalam berusahatani singkong..... | 230 |
| 55. | Produksi dan harga singkong | 235 |
| 56. | Biaya usahatani singkong..... | 241 |
| 57. | Analisis pendapatan usahatani singkong pada MT 1 | 249 |
| 58. | Analisis pendapatan usahatani singkong pada MT 2 | 250 |
| 59. | Kesulitan atau permasalahan dalam usahatani singkong | 251 |
| 60. | Variabel Faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan usahatani..... | 261 |
| 61. | Regresi Logistik menggunakan eviews 10..... | 263 |
| 62. | Hasil uji beda pendapatan (uji t independen)..... | 264 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Kerangka pemikiran penelitian keputusan petani karet beralih ke usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji, tahun 2023..... | 32 |
| 2. Peta daerah Kabupaten Mesuji menurut Kecamatan | 45 |
| 3. Pola tanam usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023..... | 58 |
| 4. Kondisi tanaman karet di Kecamatan Way Serdang..... | 266 |
| 5. Tanaman karet yang ditebang dan akan diganti dengan tanaman singkong..... | 266 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor penting bagi struktur perekonomian Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara agraris, karena sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya berada di sektor pertanian. Sektor pertanian dapat meningkatkan kedaulatan pangan nasional, meningkatkan pendapatan negara, dan menyumbang devisa negara dengan kegiatan ekspor. Sektor pertanian secara luas terdiri dari subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memberikan sumbangan cukup besar terhadap perekonomian Indonesia (Sarmin, Yusniar, dan Syaifuddin., 2018). Salah satu komoditas pertanian yang memberikan sumbangan devisa negara adalah karet. Menurut Nurhapsah (2019), karet sudah memberikan sumbangan devisa nomor 2 setelah kelapa sawit. Data nilai dan volume ekspor karet Indonesia dari tahun 2016-2020 menurut Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai dan volume ekspor karet remah Indonesia 2016-2020

| Tahun | Volume ekspor/(ton) | Pertumbuhan volume ekspor karet (%) | Nilai ekspor/(US\$) | Pertumbuhan nilai ekspor/(US\$) |
|-----------------------|---------------------|-------------------------------------|---------------------|---------------------------------|
| 2016 | 2.494.300 | - | 3.243.000.000 | - |
| 2017 | 2.922.800 | 0,17 | 4.958.300.000 | 0,52 |
| 2018 | 2.742.000 | -0,06 | 3.836.700.000 | -0,22 |
| 2019 | 2.440.600 | -0,11 | 2.900.900.000 | -0,92 |
| 2020 | 2.505.600 | 0,03 | 2.900.900.000 | 0,00 |
| Rata-rata pertumbuhan | | 0,01 | | 0,01 |

Sumber : BPS Indonesia, 2020.

Pada Tabel 1 tersaji jumlah volume ekspor karet dari tahun 2016 sampai 2020. Volume ekspor karet rata-rata mengalami peningkatan sebesar 0,01 %. Peningkatan jumlah volume ekspor karet menunjukkan bahwa komoditas karet memberikan kontribusi bagi perolehan devisa negara.

Menurut Sofiani, Ulfiah, dan Fitriyanie (2018), karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet, maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati. Namun sebagai negara dengan luas lahan perkebunan karet terbesar dan produksi karet kedua terbesar dunia, Indonesia masih menghadapi beberapa kendala, adalah rendahnya produktivitas, terutama karet rakyat yang merupakan mayoritas 91% areal karet nasional, dan ragam produk olahan yang masih terbatas, yang didominasi oleh karet remah. Rendahnya produktivitas kebun karet rakyat disebabkan oleh banyaknya areal tua, rusak dan tidak produktif, penggunaan bibit bukan klon unggul serta kondisi kebun yang menyerupai hutan, sehingga diperlukan peremajaan karet. Namun salah satu persoalan mengenai peremajaan karet adalah belum ada sumber dana yang tersedia untuk peremajaan karet di tingkat petani karet rakyat.

Mesuji merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung dimana masyarakatnya banyak memanfaatkan lahannya untuk pertanian, salah satunya adalah perkebunan karet. Luas lahan perkebunan karet di Mesuji adalah 26,51 ribu ha pada tahun 2020 (BPS, 2021). Salah satu kecamatan yang terdapat perkebunan karet di Kabupaten Mesuji adalah Kecamatan Way Serdang. Minat petani terhadap usahatani karet di Kecamatan Way Serdang tinggi dan komoditas karet dijadikan sebagai mata pencaharian utama petani di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. Karet diminati karena perawatannya yang mudah. Seiring berjalan waktu, produktivitas karet menurun, disebabkan oleh umur karet yang sudah tua. Tanaman yang mengalami penurunan produktivitas tentu memerlukan peremajaan karet. Permasalahan tersebut menyebabkan sebagian petani

memilih untuk beralih komoditas dari karet ke komoditas lain. Hal ini tentu memengaruhi luas areal lahan tanaman karet. Luas areal lahan tanaman karet di Kecamatan Way Serdang dari tahun 2017 - 2020 mengalami penurunan sebesar 0,61 %, penurunan tersebut terjadi dari tahun 2017 (seluas 6532 ha) menjadi 6273 ha pada tahun 2020. Perubahan luas areal lahan tanaman karet di Kecamatan Way Serdang dari tahun 2017 - 2020 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal lahan tanaman karet di Kecamatan Way Serdang, tahun 2017-2020

| Tahun | Luas lahan (ha) | Perubahan luas areal (%) |
|--------------|------------------------|---------------------------------|
| 2017 | 6.532 | - |
| 2018 | 6.528 | -0,06 |
| 2019 | 6.516 | -0,18 |
| 2020 | 6.375 | -2,20 |
| Rata-rata | | -0,61 |

Sumber : BPS Kabupaten Mesuji

Luas areal lahan karet memengaruhi kesejahteraan petani karet. Menurut Hendrayana, Kurniati, dan Kusri (2020), petani karet yang memiliki karakteristik lahan sempit, pendapatan rendah, anggota keluarga banyak dan umur petani relatif tua dapat menyebabkan tingkat kesejahteraan petani menjadi rendah. Untuk mengatasi rendahnya kesejahteraan tersebut, Minartha, Prasmatiwi, dan Nugraha (2022) menyatakan bahwa beberapa petani memilih pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan atau beralih jenis usahatani.

Menurut Barlowe (1978), proses alih fungsi lahan dapat dijelaskan berdasarkan teori atau konsep *land rent*. Dalam pemilihan penggunaan lahan, di antara pilihan biasanya mencerminkan faktor-faktor, seperti kemampuan, selera dan modal serta tenaga kerja yang dibutuhkan untuk berbagai alternatif. Pemilik lahan selalu fokus pada penggunaan yang memberikan laba tertinggi di tempat tertentu dan dengan kombinasi faktor-faktor produksi tertentu. Pemilik lahan selalu membandingkan pendapatan yang dapat dihasilkan pada berbagai alternatif penggunaan lahan. Perbandingan ini didasarkan pada pengamatan umum dan juga berdasarkan perhitungan kemungkinan

keuntungan finansial yang diharapkan dari masing-masing penggunaan lahan tersebut.

Fenomena peralihan usahatani yang terjadi di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji adalah perubahan usahatani dari tanaman karet menjadi tanaman singkong. Peralihan usahatani dipengaruhi oleh kondisi tanaman karet. Kondisi tanaman karet sering terkena penyakit, dan umur karet yang sudah tua serta cuaca tidak menentu yang membuat turunnya lateks yang dihasilkan karet. Getah karet yang dihasilkan dari karet yang sudah berumur lebih dari 20 tahun mengalami penurunan. Penelitian Widyasari dan Rouf (2017) mengatakan bahwa getah karet akan mengalami penurunan setelah berumur 20 tahun, sehingga disarankan untuk melakukan peremajaan karet untuk meningkatkan produktivitas karet. Selain umur karet, cuaca juga memengaruhi aktivitas menyadap getah. Ketika musim hujan petani karet mengalami kesulitan menyadap getah. Hal ini tentu memengaruhi pendapatan petani karet.

Lain halnya dengan singkong, tanaman singkong tidak banyak terserang penyakit. Selain itu, petani singkong di Kecamatan Way Serdang lebih mudah untuk mencari tenaga kerja. Para buruh cenderung memilih bekerja di lahan singkong dibandingkan dengan lahan karet, karena upah kerja di lahan singkong lebih menjamin kesejahteraan buruh. Buruh yang bekerja di lahan singkong diberi upah Rp70.000/hari, sedangkan untuk buruh yang bekerja di lahan karet upah mereka dalam sehari tidak menentu, tergantung dari banyaknya penjualan karet serta harga karet. Rata-rata upah untuk buruh karet di Kecamatan Way Serdang Rp55.000/hari, hal ini membuat petani karet juga sulit mencari tenaga kerja karena para buruh cenderung memilih bekerja di lahan singkong. Permasalahan tersebut menjadikan pertimbangan petani karet untuk beralih usahatani dari tanaman karet ke tanaman singkong.

Alasan lain yang menjadi pertimbangan petani karet untuk beralih usahatani adalah adanya penurunan harga jual karet. Salah satu fenomena yang

menjadi perhatian petani pada usahatani karet dan singkong adalah harga yang bersifat fluktuatif (naik dan turun harga) yang sulit ditebak sehingga sangat memengaruhi tingkat pendapatan usahatani karet (Riyanti, Elwamendri, dan Kernalis., 2018). Harga karet yang tidak stabil membuat masyarakat yang berprofesi sebagai petani karet mengeluhkan harga yang tidak pas. Ketika harga rendah, pendapatan tenaga kerja juga rendah dan sebaliknya. Rata-rata harga penjualan karet dan singkong di Kecamatan Way Serdang dari tahun 2019-2022 dapat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Harga penjualan karet dan singkong tingkat petani di Kecamatan Way Serdang dari tahun 2019-2022

| Tahun | Harga karet (Rp/kg) | Harga singkong (Rp/kg) | Ratio harga karet terhadap harga singkong | Ratio harga singkong terhadap harga karet |
|--------------|----------------------------|-------------------------------|--|--|
| 2019 | 6.000 | 600 | 10,00 | 0,10 |
| 2020 | 7.500 | 700 | 10,71 | 0,09 |
| 2021 | 7.000 | 1000 | 7,00 | 0,14 |
| 2022 | 7.000 | 900 | 7,70 | 1,28 |

Sumber : Data pra survei, 2022

Pada Tabel 3 diketahui ratio harga karet terhadap harga singkong cenderung mengalami penurunan yaitu pada tahun 2019 sebesar 10,00 dan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 7,70. Ratio harga singkong terhadap harga karet cenderung mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2019 sebesar 0,10 dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 1,28. Terjadinya tren penurunan harga karet dan peningkatan harga singkong menjadi salah satu pertimbangan petani untuk beralih usaha tani karet ke usahatani singkong.

Selanjutnya berdasarkan kajian teori ekonomi mikro, untuk meningkatkan kegiatan ekonomi agribisnis diperlukan perancangan strategi dan perencanaan yang tepat (Sholikhah, 2021). Perencanaan yang dimaksud adalah menghitung serta membandingkan peluang pendapatan dari kegiatan usahatani. Tujuan lain dari perencanaan dan manajemen usahatani bermuara

pada kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani adalah tolok ukur utama kesuksesan suatu usahatani (Hendrayana, Kurniati, dan Kusriani., 2020). Namun adanya fenomena dinamika ekonomi yang memengaruhi sektor usahatani membuat sebuah perubahan atau pergeseran pilihan usahatani dari sektor perkebunan menuju sektor palawija. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Keputusan Petani Karet Beralih ke Usahatani Singkong di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Adakah perbedaan pendapatan usahatani karet dan usahatani singkong per ha per tahun?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani karet beralih ke usahatani singkong ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Menghitung pendapatan usahatani karet dan singkong per ha per tahun
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan petani karet beralih ke usahatani singkong.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam peralihan usahatani karet ke singkong.
2. Bagi petani, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait komoditas yang dibudidayakan sehingga dapat mengoptimalkan pendapatan petani di Kecamatan Way Serdang.

3. Bagi pemerintah, sebagai bahan dasar pertimbangan yang dapat dilakukan pemerintah Kabupaten Mesuji dalam pengembangan sektor pertanian khususnya untuk komoditas karet dan singkong di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Alih Fungsi Usahatani

Alih fungsi lahan atau umumnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain yang dapat mengakibatkan dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Lestari, 2009). Menurut Benu dan Moniaga (2016), alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Terjadinya alih fungsi lahan disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Supriyadi (2004), terdapat tiga faktor penting penyebab terjadinya alih fungsi lahan adalah:

- a. faktor eksternal adalah faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan,
- b. faktor internal adalah faktor yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan, dan
- c. faktor kebijakan adalah faktor yang disebabkan aspek regulasi yang dikeluarkan.

Alih lahan terjadi berawal dari permintaan terhadap komoditas pertanian, petani memilih melakukan konversi lahan sebagai cara untuk mengubah komoditi yang kurang menghasilkan dengan komoditi yang lain yang dianggap lebih menguntungkan dan mampu meningkatkan perekonomian petani.

Berubahnya komoditi pertanian akan cukup berpengaruh terhadap perekonomian petani, dari yang awalnya lahan komoditi perkebunan beralih fungsi menjadi komoditi pangan. Alih fungsi lahan disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Janah, Eddy dan Dalmiyatun (2017), penyebab yang paling besar terjadinya alih fungsi lahan adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga berupa pembelian kebutuhan primer. Adanya peralihan usahatani disebabkan karena perbedaan pendapatan usahatani sebelumnya. Dilihat dari alasan sosial bahwa petani yang melakukan alih fungsi lahan disebabkan karena ketertarikan setelah melihat tingkat keberhasilan petani lainnya secara ekonomi (Andriani dan Yulihartika, 2022).

Fenomena alih fungsi lahan sering terjadi pada sektor pertanian Indonesia. Hal ini terjadi seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia seiring terjadinya peningkatan kebutuhan primer setiap manusia maka dilakukan tindakan alih fungsi lahan secara terus menerus setiap tahunnya sehingga mengakibatkan permintaan dan kebutuhan lahan terus meningkat. Namun lahan tidak dapat ditambah maupun dibuat setiap saat ketika dibutuhkan, sementara permintaan lahan terus saja meningkat. Fenomena ini akan menjadikan ketidak seimbangan penggunaan lahan baik sebagai lahan pertanian maupun lahan nonpertanian. Terjadi persaingan untuk pemanfaatan yang paling menguntungkan menjadi pemicu terjadinya perubahan pemanfaatan lahan dan mewujudkan keinginan setiap pihak yang menginginkannya (Hastuty, 2018).

Menurut Ratnasari (2018), semakin tinggi pendapatan usahatani maka peluang untuk melakukan peralihan usahatani semakin menurun. Menurut Soekartawi (2002) dalam Ratnasari (2018), seorang petani sebelum melakukan usahatani akan mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan, dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien, guna memperoleh keuntungan.

Pendapatan yang rendah akan menjadi penyebab petani cepat melakukan konversi ke usahatani yang lebih menguntungkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herudin (2022) yang mengatakan bahwa semakin rendah pendapatan usahatani karet maka semakin tinggi peluang untuk melakukan konversi usahatani. Menurut Setiawan dan Januar (2021), faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam melakukan alih usahatani ada dua adalah pendapatan dan luas lahan.

2. Usahatani Karet dan Singkong

Usahatani adalah upaya yang dilakukan pada bidang pertanian guna meningkatkan kesejahteraan petani serta memperbaiki taraf hidup para petani dengan menggunakan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal sumber daya alam dan keterampilan yang dimiliki (Zaman dkk., 2020). Di Indonesia, usahatani dikatakan kecil karena memiliki ciri adalah berusahatani masih dalam lingkungan tekanan penduduk lokal yang meningkat, memiliki sumberdaya yang terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah, dan masih bergantung pada seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang subsistem, serta kurang memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan dan pelayanan lainnya (Shinta, 2001).

Menurut Shinta (2001), dari segi otonomi, ciri yang terpenting pada petani kecil adalah keterbatasan sumberdaya dasar di tempat petani tersebut berusahatani. Pada umumnya mereka hanya mengolah sebidang lahan kecil dengan ketidakpastian dalam pengolahannya. Lahannya sering tidak subur serta terpecah dalam beberapa petak. Petani kecil juga sering menghadapi pasar dan harga yang tidak stabil, mereka juga tidak cukup informasi dan modal. Dari ciri-ciri petani kecil tersebut, ilmu usahatani diperlukan untuk melihat, menafsirkan, menganalisa, memikirkan dan berbuat sesuatu untuk keluarga tani dan penduduk desa yang lain sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya.

Usahatani dapat dikatakan sebagai kegiatan usaha yang dilakukan oleh petani dalam memperoleh pendapatan dengan cara memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal, hasil yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

Keberhasilan usahatani tidak hanya ditinjau dari segi tingginya produksi yang dihasilkan, tetapi efisien tidaknya penggunaan faktor produksi usahatani tersebut sehingga tidak hanya produktivitas yang meningkat tetapi juga keuntungan dapat dihasilkan secara maksimal (Deviani, Rochdiani, dan Saefudin., 2019).

a. Usahatani Karet

Tanaman karet adalah tanaman perkebunan yang sudah berkembang di Indonesia. Karet tiba di Indonesia pada tahun 1864, awalnya ditanam sebagai tanaman koleksi di Kebun Raya Bogor. Dari koleksi enam tanaman karet, dikembangkan lebih lanjut menjadi perkebunan komersial di beberapa lokasi (Setiawan, 2008). Tanaman karet adalah tanaman getah-getahan. Menurut Santoso (2007) dalam Gea (2018), karet dikatakan tanaman getah-getahan karena golongan ini mempunyai jaringan tanaman yang banyak mengandung getah dan getah tersebut mengalir keluar apabila jaringan tanaman terlukai.

Karet yang memiliki nama latin *Hevea brasiliensis* yang termasuk dalam genus *Hevea* dari familia *Euphorbiaceae* merupakan pohon tropis asli hutan Amazon. Setidaknya 2.500 spesies tanaman karet diketahui di seluruh dunia mampu menghasilkan lateks, tetapi *Havea brasiliensis* saat ini merupakan satu-satunya sumber komersial produksi karet alam (Sulistiani dan Muludi, 2018). Karakteristik tanaman karet adalah tanaman tahunan yang dapat tumbuh sampai umur 30 tahun, dengan tinggi tanaman dapat mencapai 15-25 meter tanaman tahunan ini dapat disadap getah karetnya pertama kali pada umur tahun ke-5. Secara ekonomis masa usia sadap selama 15-20 tahun atau disebut juga usia produktif (Putra, 2014).

Menurut Purwanta (2008) dalam Gea (2008) hasil sadapan karet yang berupa getah tanaman karet atau yang bisa disebut dengan lateks, bisa diolah menjadi berbagai jenis produk seperti lembaran karet (sheet), bongkahan (kotak), atau karet remah (*crumb rubber*). Hasil olahan lateks ini dijadikan sebagai bahan baku industri karet. Karet yang sudah tua atau tidak dapat berproduksi dengan baik akan diganti dengan tanaman karet baru, maka kayu tanaman karet dapat digunakan untuk bahan bangunan, misalnya untuk membuat rumah, furniture dan lain-lain.

Produksi dan produktivitas tanaman karet tidak selalu mengalami peningkatan, kadang terjadi penurunan, serta konstannya jumlah produksi. Hal itu dipengaruhi faktor-faktor produksi seperti jumlah tenaga kerja, luas lahan, pemakaian pupuk, jumlah pohon produktif dan curah hujan. Faktor-faktor produksi tersebut harus dapat dikendalikan. Pengendalian yang dimaksud adalah dengan membatasi setiap tindakan yang dianggap dapat mengurangi nilai tambah dan meningkatkan hal-hal yang dianggap dapat menaikkan nilai tambah terhadap hasil produksi karet. Faktor yang memengaruhi hasil produksi karet merupakan tolok ukur dalam pengambilan keputusan untuk mendukung pencapaian hasil produksi karet yang lebih optimal (Setyawan, Subantoro, dan Prabowo., 2016).

Rendahnya produktivitas pada tanaman karet menjadi masalah. Masalah produktivitas yang dimaksud pada dasarnya adalah bagaimana kombinasi setiap input yang digunakan untuk menghasilkan output yang maksimal kuantitasnya serta berkualitas. Pengertian input dalam hal ini berkaitan dengan produk yang akan dihasilkan dan input meliputi penggunaan lahan, tenaga kerja, modal, bahan baku, teknologi, dan berbagai input lainnya. Produksi juga dipengaruhi oleh faktor biologi tanaman, tanah dan alam seperti curah hujan. Ketika curah hujan tinggi maka intensitas cahaya matahari yang berguna untuk fotosintesis tanaman akan berkurang, sehingga kualitas lateks akan berkurang karena tetesan air hujan. Faktor curah hujan menyebabkan aktivitas karyawan yang terbatas. Selain itu faktor sosial ekonomi, termasuk manajemen produksi, tingkat pendidikan,

pendapatan, keterampilan pekerja juga dapat memengaruhi tingkat produksi (Setyawan, Subantoro, dan Prabowo., 2016).

b. Usahatani Singkong

Singkong atau yang biasa dikenal sebagai ketela pohon adalah tanaman tropika atau subtropika. Tanaman ini memiliki nama latin *Manihot sp* yang berasal dari keluarga *Euphorbiaceae*. Tanaman singkong (*Manihot sp*) berasal dari Amerika Selatan yang dikembangkan di negara Brazil dan Paraguay. Tanaman ini juga tumbuh subur pada beberapa negara di benua Afrika, Amerika, dan Asia (Bargumono dan Wongsowijaya, 2013).

Tanaman singkong biasanya ditanam pada daerah-daerah berlahan kering dengan sistem pengairan tadah hujan. Para petani umumnya menanam tanaman singkong di lahan tegalan atau pekarangan rumah pada awal musim atau akhir musim hujan (Soetanto, 2008). Tanaman singkong mampu tumbuh pada tanah dengan kandungan nutrisi rendah. Tanaman singkong memiliki tingkat adaptasi yang baik, pada lahan kering tanaman singkong akan menggugurkan daunnya untuk menjaga kelembaban dan akan menghasilkan daun baru saat turun hujan. Tanaman singkong tidak dapat bertahan pada cuaca sangat dingin, tanaman ini sangat cocok tumbuh pada lahan dengan PH tanah berkisar antara 4 sampai 8. Kondisi produktif tanaman singkong adalah pada saat kondisi panas (Hidayat, 2006).

Tanaman ini membutuhkan setidaknya 6-8 bulan pada cuaca hangat atau panas untuk dapat menghasilkan umbi. Menurut Rogayah, Alawiyah, dan Wisnu (2020), tanaman singkong yang memiliki nama latin *Manihot utilisima* dapat dipanen setelah tanaman berumur 6 bulan dengan metode panen dicabut untuk mendapatkan umbi yang terdapat di dalam tanah.

Dalam usahatani singkong, efisiensi penggunaan biaya produksi juga bagian dari hal yang perlu diperhatikan dalam rangka meningkatkan pendapatan usahatani singkong yang akan diperoleh. Produksi ubi kayu secara kualitatif maupun kuantitatif ditentukan oleh beberapa faktor antara lain biaya (modal) yang dikorbankan untuk usahatani. Oleh karena itu

setiap penggunaan modal dalam usahatani harus dapat memberikan keuntungan pada pemiliknya. Dalam usahatani ubi kayu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar bisa mencapai produksi yang optimal untuk memperoleh keuntungan maksimal, diantaranya adalah penggunaan faktor produksi. Oleh karena itu alokasi penggunaan faktor produksi yang optimal perlu dilakukan untuk mencapai efisiensi alokatif sehingga diharapkan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal. Menurut Supriyatno, Pujiharto, Budiningsih (2008), produksi ubikayu dipengaruhi oleh luas lahan garapan, sedangkan pupuk dan tenaga kerja tidak berpengaruh secaranyata. Luas garapan dan penggunaan tenaga kerja belum mencapai efisiensi alokatif sedangkan penggunaan pupuk tidak efisien secara alokatif.

3. Konsep Pendapatan Usahatani

a. Produksi

Produksi adalah kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk menciptakan dan menambah nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produksi adalah bentuk fisik terhadap karet dan singkong yang dihasilkan oleh petani dan juga merupakan salah satu factor yang menentukan besar kecilnya laba yang akan diterima oleh para petani. Bentuk produk yang dihasilkan petani karet adalah karet beku dan bentuk produk yang dihasilkan oleh petani singkong adalah umbi singkong.

Segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses produksi disebut dengan factor produksi. Faktor produksi untuk usahatani karet dan singkong adalah luas lahan, sarana produksi, dan tenaga kerja. Petani yang berusahatani karet, produk karet yang dihasilkan adalah getah beku dan petani yang berusahatani singkong, produk yang dihasilkan adalah umbi singkong.

b. Biaya

Menurut Hernanto (1991), biaya merupakan korbanan yang dicurahkan di dalam proses produksi, yang semula fisik kemudian diberikan nilai rupiah. Biaya merupakan pengorbanan yang dapat diduga sebelumnya dan dapat dihitung secara kuantitatif, secara ekonomis tidak dapat dihindarkan dan berhubungan dengan suatu proses produksi tertentu. Apabila hal ini tidak dapat sebelumnya maka disebut kerugian. Menurut Soekartawi (2002), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, adalah:

- a. biaya tetap, biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan dan sebaliknya jika volume kegiatan semakin rendah maka biaya satuan semakin tinggi. Contoh biaya tetap antara lain : sewa tanah, pajak, alat pertanian dan iuran irigasi.
- b. biaya Tidak Tetap (Variabel) biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Semakin besar volume kegiatan, maka semakin tinggi jumlah total biaya variabel dan sebaliknya semakin rendah volume kegiatan, maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Biaya satuan pada biaya variabel bersifat konstan karena tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya untuk sarana produksi.

Biaya usahatani dapat berbentuk biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dibayar dengan uang, seperti pembelian sarana produksi, biaya pembelian bibit, pupuk dan obat-obatan serta biaya upah tenaga kerja. Biaya yang diperhitungkan digunakan untuk menghitung berapa pendapatan kerja petani, modal dan nilai kerja keluarga. Tenaga kerja keluarga dinilai berdasarkan upah yang berlaku. Biaya penyusutan alat-alat pertanian dan sewa lahan milik sendiri

dapat dimasukkan dalam biaya yang diperhitungkan. Biaya dapat juga diartikan sebagai penurunan inventaris usahatani. Nilai inventaris suatu barang dapat berkurang karena barang tersebut rusak, hilang atau terjadi penyusutan (Nur, 2018).

c. Penerimaan

Penerimaan adalah seluruh hasil penjualan yang diperoleh saat menjalankan usaha. Ada beberapa konsep penerimaan menurut Boediono (1996) dalam Amshari (2019), adalah (1) Penerimaan total (*total revenue*). Adalah total penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya (2) Penerimaan rata-rata (*average revenue*), adalah penerimaan produsen per unit produk yang mampu dijual oleh produsen. (3) Penerimaan marginal (*marginal revenue*), adalah kenaikan dari penerimaan total yang disebabkan oleh tambahan penjualan satu unit produk.

Penerimaan usahatani adalah penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi adalah hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang dijual, produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan, dan kenaikan nilai inventaris, maka penerimaan usahatani memiliki bentuk-bentuk penerimaan dari sumber penerimaan usahatani itu sendiri. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Tuwo, 2011). Dalam menghitung penerimaan usahatani, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah lebih teliti dalam menghitung produksi pertanian, lebih teliti dalam menghitung penerimaan, dan bila peneliti usahatani menggunakan responden, maka diperlukan teknik wawancara yang baik terhadap petani (Soekartawi, 2002).

d. Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau

penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Secara umum pendapatan usahatani kemudian dapat dinyatakan besarnya balas jasa atas penggunaan tenaga kerja keluarga, modal sendiri dan keahlian pengelolaan pertanian (Subandriyo, 2016).

Pendapatan juga diartikan sebagai jumlah penghasilan, baik dari perorangan maupun keluarga dalam bentuk uang yang diperolehnya dari jasa setiap bulan, atau dapat juga diartikan sebagai suatu keberhasilan usaha. Dalam arti matematika pendapatan atau dapat juga disebut keuntungan, adalah merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Pendapatan dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sukirno (2006) adalah

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- π = Pendapatan usahatani
- Y = Hasil produksi (kg)
- P_y = Harga per satuan hasil produksi (Rp)
- X_i = Faktor produksi ke-i
- P_{x_i} = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

Menurut Azizah, Putritamara, dan Fembrianto (2019), pendapatan rumah tangga petani merupakan tingkat pendapatan yang dapat digunakan untuk dua tujuan, adalah konsumsi dan tabungan. Besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang akan memengaruhi pola konsumsi. Semakin besar tingkat pendapatan seseorang, biasanya akan diikuti dengan tingkat konsumsi yang tinggi, sebaliknya tingkat pendapatan yang rendah akan diikuti dengan tingkat konsumsi yang rendah pula.

4. Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani

Menurut Makeham dan Malcolm (1991) dalam Apriliana dan Mustadjab (2016), bahwa pengambilan keputusan pada umumnya berkaitan dengan suatu atau serangkaian jalannya tindakan dari sejumlah alternatif untuk mencapai beberapa tujuan petani. Shinta (2011) dalam Apriliana dan Mustadjab (2016) mengatakan bahwa pengambilan keputusan petani yang berani menanggung resiko untuk mengalokasikan faktor-faktor produksi pada usahatannya maka akan lebih optimal dalam mengalokasikan faktor produksi.

Menurut Fahmi (2016), keputusan adalah proses pencarian masalah yang berawal dari latar belakang masalah, identifikasi masalah hingga terbentuknya kesimpulan atau rekomendasi. Rekomendasi ini yang kemudian selanjutnya menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, begitu besarnya dampak yang akan terjadi jika seandainya rekomendasi yang dihasilkan terdapat kekeliruan atau adanya kesalahan-kesalahan yang tersembunyi karena faktor ketidak hati-hatian dalam melakukan pengkajian masalah.

Menurut Fahmi (2016), perubahan keputusan kondisi dari A ke B dapat juga disebabkan oleh masuk dan berkembangnya suatu informasi. Penerimaan informasi dari berbagai sumber menjadi catatan bagi pihak manajemen untuk menindak lanjutinya. Pada umumnya informasi yang masuk dapat terjadi dalam berbagai kondisi seperti kondisi pasti, kondisi risiko, kondisi tidak pasti dan kondisi konflik.

a. pengambilan keputusan dalam kondisi pasti

Kondisi pasti proses pengambilan keputusan yang dilakukan adalah berlangsung tanpa ada banyak alternatif, keputusan yang diambil sudah jelas pada fokus yang dituju.

b. pengambilan keputusan dalam kondisi risiko

Risiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini.

c. pengambilan keputusan dalam kondisi tidak pasti

Kondisi seperti ini proses lahirnya keputusan lebih sulit atau lebih kompleks dalam artian keputusan yang dibuat belum diketahui hasil yang mungkin diperoleh, situasi seperti ini mungkin saja terjadi karena minimnya informasi yang diperoleh baik informasi yang sifatnya hasil penelitian maupun rekomendasi lisan yang bisa dipercaya.

d. pengambilan keputusan dalam kondisi konflik

Pengambilan keputusan dalam kondisi konflik yang dilakukan akan menimbulkan dampak yang mungkin saja bisa merugikan salah satu pihak. Hasil dari keputusan ini akan saling bertentangan antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Pengambilan keputusan harus dilandasi prosedur dan teknik serta didukung oleh informasi yang tepat, benar, dan tepat waktu. Terdapat beberapa landasan atau dasar-dasar yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan, yang sangat tergantung pada permasalahannya itu sendiri. Menurut George R. Terry dalam Dewi (2021), dasar-dasar pendekatan dari pengambilan keputusan yang dapat digunakan, adalah :

a. intuisi

Pengambilan keputusan yang didasarkan atas intuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif, sehingga mudah terkena pengaruh.

b. pengalaman

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat diperhitungkan resiko dari keputusan yang dihasilkan. Seseorang yang sudah menimba banyak pengalaman tentu lebih matang dalam membuat keputusan daripada seseorang yang sama sekali belum mempunyai pengalaman.

- c. fakta
Pengambilan keputusan berdasarkan fakta dapat memberikan keputusan yang berkualitas. Berdasarkan fakta maka tingkat kepercayaan terhadap pengambilan keputusan dapat lebih tinggi, sehingga orang dapat menerima keputusan-keputusan yang dibuat.
- d. wewenang
Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya. Kelebihan dari wewenang salah satunya adalah keputusan yang dihasilkan dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama, tetapi kelemahannya dapat menimbulkan sifat rutinitas.
- e. logika
Pengambilan keputusan yang didasarkan logika akan menghasilkan keputusan bersifat objektif, logis, lebih transparan, dan konsisten sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan.

Menurut Mardikanto (1996) dalam Widjaya (2017) adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani, antara lain: faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari usia petani, luas usahatani, tingkat pendapatan rumah tangga, dan pendidikan petani. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan ekonomi dan lingkungan sosial. Faktor-faktor lain yang memengaruhi keputusan pengambilan keputusan menurut Ratnasari (2018) antara lain adalah :

- a. faktor pendorong
Beberapa yang menjadi faktor pendorong dalam pengambilan keputusan antara lain: pendapatan, dalam kegiatan usahatani aspek pertama yang akan dilihat adalah biaya. Petani dapat menekan biaya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan mengalokasikan input seefisien mungkin untuk memperoleh output yang maksimal. Modal, biasanya petani yang memiliki modal banyak akan menginvestasikan usahatani yang dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dengan resiko usaha yang dapat diminimalisasikan.

b. faktor penarik

Kegiatan pertanian tidak dapat terlepas dari kekuatan ekonomi yang berada di sekitar masyarakatnya. Lingkungan sosial petani sebagai pelaksana usahatani baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai pengelola dalam setiap pengambilan keputusan untuk usahatani tidak selalu dapat dengan bebas dilakukan sendiri, tetapi dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya. Lingkungan sosial yang memengaruhi perubahan-perubahan itu adalah keluarga, tetangga, kelompok sosial dan status sosial.

Menurut Kotler (2008) dalam Anugrah (2022), faktor yang berhubungan dengan keputusan petani adalah :

- a. faktor budaya, merupakan penentu keinginan yang paling mendasar. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.
- b. faktor sosial, meliputi kelompok acuan, keluarga, peran dan status. Faktor sosial merupakan sekelompok orang yang sama-sama mempertimbangkan secara dekat persamaan di dalam status atau penghargaan komunitas yang secara terus menerus bersosialisasi di antara mereka sendiri baik formal dan informal.
- c. faktor pribadi termasuk usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri.
- d. faktor psikologis meliputi motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan dan pendirian.

Menurut Ratnasari (2018), terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keputusan petani dalam peralihan usahatani.

- a. Faktor internal, dalam kegiatan usahatani mencakup beberapa aspek utama. Pertama, pendapatan menjadi fokus utama, dengan biaya sebagai aspek pertama yang diperhatikan. Petani dapat meningkatkan keuntungan dengan mengelola biaya secara efisien, mengalokasikan input dengan bijak untuk hasil maksimal. Tujuan utama kegiatan

usahatani adalah mencapai keuntungan maksimal. Faktor modal juga memainkan peran penting, di mana petani dengan modal yang cukup cenderung menginvestasikan pada usahatani yang menjanjikan keuntungan lebih besar dengan risiko yang dapat diminimalisir. Keputusan petani dalam menentukan jenis usahatani juga dipengaruhi oleh luas lahan yang dimilikinya, di mana keputusan beralih dapat diambil dengan semakin luasnya lahan. Jumlah tanggungan keluarga, termasuk istri, anak, dan orang lain yang tinggal bersama, juga memengaruhi keputusan petani atau kepala keluarga dalam melakukan peralihan usahatani demi memenuhi kebutuhan keluarga.

- b. Faktor eksternal, meliputi lingkungan ekonomi dan sosial. Lingkungan ekonomi mencakup kekuatan ekonomi di sekitar petani, termasuk ketersediaan dana atau kredit usahatani, sarana produksi, peralatan usahatani, serta kemajuan teknologi dalam pengolahan dan pemasaran hasil. Sementara itu, lingkungan sosial memegang peran penting dalam keputusan usahatani petani. Sebagai pelaksana usahatani, petani tidak dapat mengambil keputusan secara mandiri, tetapi dipengaruhi oleh kekuatan sosial sekitarnya. Jika petani ingin mengubah usahatannya, pertimbangan lingkungan sosial, seperti keluarga, tetangga, kelompok sosial, dan status sosial, harus diperhatikan.

Keputusan petani untuk mengkonversi usahatannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti luas lahan, modal, tenaga kerja, dan harga komoditas. Menurut penelitian Herudin (2022), faktor yang memengaruhi konversi usahatani karet menjadi kelapa sawit adalah pendidikan, pendapatan usahatani karet, dan pendapatan usahatani kelapa sawit. Sedangkan menurut Setiawan (2021), faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih usahatani adalah usia, pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan perawatan. Menurut penelitian Rusli dan Anwar (2022), faktor-faktor yang memengaruhi petani beralih komoditi usahatani kakao menjadi usahatani jagung terdapat dua aspek adalah faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi meliputi faktor produksi, faktor harga, faktor hama

dan penyakit, dan faktor infrastruktur, yang mendorong petani dalam beralih usahatani kakao ke usahatani jagung. Faktor sosial meliputi interaksi dan kebutuhan sekunder, dimana interaksi sesama petani terkait keuntungan usahatani jagung, dan kebutuhan sekunder yang dapat terpenuhi sehingga petani melakukan alih fungsi lahan usahatani kakao ke usahatani jagung.

5. Regresi Logistik

Analisis regresi adalah prosedur statistik untuk mengestimasi hubungan rata-rata satu atau lebih variabel yang bebas. Regresi dapat juga diartikan sebagai usaha memprediksi perubahan di masa yang akan datang. Jadi regresi menjelaskan tentang prediksi dimasa depan untuk memberikan kontribusi dalam menentukan keputusan yang terbaik. Analisis regresi sering dipakai sebagai pendukung dalam pengambilan keputusan dalam konteks kemungkinan yang bisa terjadi di masa yang akan datang. Manfaat dari hasil analisis regresi adalah untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya variabel independent dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak (Fahmi, 2016)

Data dependen variabel model regresi logistik menggunakan data kategorik, maka persyaratan dan asumsi model tidak seketat regresi lainnya. Meskipun demikian, seluruh syarat pembuatan regresi tetap harus ada dalam model regresi logistik. Sebaliknya, pada asumsi dasar dan asumsi klasik tidak diperketat karena hanya pada variabel murni saja dilakukan pengujian itu (Gani dan Amalia, 2015). Formulasi persamaan model regresi logistik adalah sebagai berikut.

$$P(y = 1) = p = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \epsilon_i)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \epsilon_i)} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y = variabel pembanding dengan menggunakan data dummy (nilai indikator 1= sampel yang diamati, sedangkan nilai indikator 0 = sampel pembanding).

P = proporsi nilai/skor $y=1$ dalam populasi

β_0 = intercept (konstanta)

$\beta_0-\beta_n$ = koefisien regresi

Xi = variabel bebas

Menurut Hosmer dan Lemeshow dalam Pujiati (2010), regresi logistic merupakan metode statistik yang diterapkan untuk memodelkan peubah respon yang bersifat kategori (berskala nominal atau ordinal) berdasarkan satu atau lebih peubah prediktor yang dapat merupakan peubah kategorik maupun kontinu (berskala interval atau rasio). Jika peubah respon hanya terdiri dari dua kategori maka metode regresi logistik yang dapat diterapkan adalah regresi logistik biner. Jika peubah respon terdiri lebih dari dua kategori maka dapat diterapkan regresi logistik multinomial. Jika peubah respon berskala ordinal maka diterapkan regresi logistik ordinal. Model logistik ini, selain bermanfaat untuk memprediksi, juga untuk melihat adanya keterkaitan antara peubah respon dengan satu atau lebih peubah prediktor secara bersama-sama.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi, pedoman, arahan dan perbandingan yang memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta untuk mempermudah ketika pengumpulan data dan penentuan metode analisis data. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dari 10 jurnal penelitian terdahulu yang dikaji, terdapat 6 jurnal penelitian yang menggunakan analisis regresi logistik sebagai metode analisis penelitiannya, adalah penelitian dari Ratnasari (2018), Herudin (2022), Setiawan (2021), Saputra (2013), dan Murdy (2020).

Penggunaan analisis regresi logistik sebagai metode analisis penelitiannya sejalan dengan penelitian ini, yang akan menggunakan analisis regresi logistik untuk menjawab rumusan masalah kedua terkait faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani beralih usahatani.

Penelitian Firdaus dkk (2020) menyimpulkan bahwa alih fungsi lahan dipengaruhi oleh intervensi pemerintah, intervensi swasta, dan penjualan lahan oleh masyarakat. Penelitian Ratnasari (2018) menunjukkan bahwa peralihan usahatani dari padi ke ikan dipengaruhi oleh pendapatan dan modal. Sedangkan menurut Herudin (2022), faktor yang memengaruhi konversi usahatani dari karet ke sawit meliputi pendidikan, pendapatan usahatani karet, dan pendapatan usahatani kelapa sawit. Setiawan dan Janur (2021) menyimpulkan bahwa keputusan petani beralih usahatani dari padi ke buah naga dipengaruhi oleh pendapatan dan luas lahan. Andriani dan Yulihartika (2022) menemukan bahwa keputusan petani beralih fungsi lahan sawah ke tanaman perkebunan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal, luas lahan, respon terhadap dinamika pasar, dan aksesibilitas lahan irigasi kuarter. Selain itu, menurut penelitian Saputra (2013), faktor yang memengaruhi petani melakukan konversi tanaman dari karet menjadi kelapa sawit meliputi pendapatan, tingkat pendidikan, dan frekuensi penyadapan karet. Penelitian Apriliana (2016) menunjukkan bahwa keputusan petani menggunakan benih jagung hibrida dipengaruhi oleh pendapatan usahatani dan kebutuhan pupuk. Sementara itu, penelitian Nur'Ultsani (2018) menemukan bahwa faktor yang mendorong peralihan usahatani padi pandanwangi ke varietas lain meliputi pendapatan, pemasaran, beban tanggungan keluarga, proses pasca panen, tingkat risiko, waktu budidaya, jumlah tenaga kerja, luas lahan, interaksi sosial, pengaruh keluarga, dan sikap mental petani. Terakhir, penelitian Murdy (2020) menunjukkan bahwa rendahnya produktivitas padi menjadi pendorong petani melakukan konversi lahan. Peralihan usahatani di Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji, dari karet ke singkong diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pendapatan, usia petani, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan. Rincian kajian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kajian Penelitian Terdahulu

| No | Judul/peneliti/tahun | Tujuan penelitian | Metode analisis | Hasil penelitian |
|----|--|--|--|---|
| 1 | Alih Fungsi Lahan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit dan Perubahan Sosial Masyarakat Lokal (Studi Kasus Masyarakat Desa Murutuwu, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah) (Firdaus Dkk., 2022) | Untuk mengkaji proses dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit Menganalisis alih fungsi lahan yang memengaruhi terjadinya perubahan lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya pada masyarakat lokal. | Kondensasi data, melakukan penyajian data dengan menggunakan metode uraian (deskriptif), tabulasi, maupun grafis, serta melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. | Faktor penyebab alih fungsi lahan antara lain :a). secara eksternal adanya intervensi pemerintah dan intervensi dari pihak swasta (perusahaan), dan b) tingginya arus penjualan lahan oleh masyarakat. Dampak alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial. |
| 2 | Analisis Pengambilan Keputusan Petanistudi Kasus Peralihan Usahatani Padi Ke Usahatani Ikan di Desa Bunkate Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah) (Ratnasari, 2018) | Menganalisis perbandingan pendapatan usahatani padi dan usahatani ikan Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam melakukan peralihan usahatani padi ke usahatani ikan | Analisis regresi logistik dan analisis uji t. | Pendapatan usahatani ikan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi. Faktor-faktor yang memengaruhi peralihan usahatani padi ke usahatani ikan adalah pendapatan dan modal. Luas lahan, beban keluarga dan resiko usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani melakukan peralihan usahatani padi ke usahatani ikan. |
| 3 | Konversi Usahatani Karet Menjadi Usahatani Kelapa Sawit Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau (Herudin dkk., 2022) | untuk mengetahui faktor yang memengaruhi konversi usahatani karet menjadi usahatani kelapa sawit. | Analisis Logit | Faktor yang memengaruhi konversi usahatani adalah pendidikan, pendapatan usahatani karet, dan pendapatan usahatani kelapa sawit. |
| 4 | Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Petani Dalam Melakukan Alih Usahatani Padi Ke Usahatani Buah Naga | Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih usahatani padi ke usahatani buah naga | Regresi logistik dan uji-t | Faktor-faktor yang secara signifikan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih usahatani |

| No | Judul/peneliti/tahun | Tujuan penelitian | Metode analisis | Hasil penelitian |
|----|--|---|---------------------------|--|
| | (Studi Kasus Di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi) (Setiawan, 2021) | Menganalisis perbedaan pendapatan antara usahatani padi dengan usahatani buah naga | | adalah: pendapatan, dan luas lahan, dengan nilai signifikansi 0,025; dan 0,021. Terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani yang berusahatani padi dengan petani yang berusahatani buah naga. Rata-rata pendapatan petani padi sebesar Rp 38.756.378/Ha/Tahun, sedangkan untuk petani buah naga memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp116.741.669/Ha/Tahun |
| 5 | Faktor yang memengaruhi keputusan petani padang jaya kabupaten bengkulu utara Dalam melakukan alih fungsi lahan Sawah irigasi ke tanaman perkebunan (Andriani, 2022) | Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan untuk melakukan alih fungsi lahan sawah ke tanaman perkebunan dan mengukur, Menghitung, serta memprediksi apakah alih fungsi lahan pertanian tersebut berdampak terhadap ketersediaan (produksi) pangan khususnya beras di wilayah Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara | Analisa Logit | Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani untuk beralih fungsi lahan sawah ke tanaman perkebunan adalah tingkat Pendidikan formal, luas lahan, respon petani terhadap dinamika pasar, aksesibilitas lahan sawah terhadap irigasi kuarter. Alih fungsi lahan pertanian sawah ke tanaman perkebunan akan berdampak terhadap ketersediaan (produksi) pangan khususnya beras khususnya di wilayah Kecamatan Padang Jaya hal ini dapat dilihat dari produksi beras tahun 2008 surplus 659,19 ton, sedangkan pada tahun 2009 terjadi kekurangan sebanyak 281,34 ton. |
| 6 | Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konversi Tanaman Karet Menjadi | Mengidentifikasi 27ogist-faktor yang memengaruhi petani dalam | Analisis regresi logistik | penurunan luas areal tanaman karet dari tahun 2006 sampai 2010 |

| No | Judul/peneliti/tahun | Tujuan penelitian | Metode analisis | Hasil penelitian |
|----|---|---|--|---|
| | Kelapa Sawit Di Kabupaten Muaro Jambi (Saputra, 2013) | melakukan konversi tanaman karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. | | sebesar 3.429 hektar. Analisis regresi logistik menunjukkan tingkat pendidikan, frekuensi penyadapan karet dan dummy pendapatan lain pada tarafnyata sebesar 10 persen memengaruhi keputusan petani dalam melakukan konversi tanaman |
| 7 | Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Hibrida Pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpici, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang) (Apriliana, 2016) | Menganalisis pendapatan usahatani jagung hibrida dan usahatani jagung non hibrida di daerah penelitian Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani untuk menggunakan benih hibrida pada usahatani jagung di daerah penelitian Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani jagung di daerah penelitian | Analisis pendapatan dilakukan uji beda rata-rata, Analisis logistic Analisis fungsi pendapatan | Pendapatan per hektar usahatani jagung hibrida lebih tinggi dibandingkan usahatani jagung non hibrida Keputusan petani untuk menggunakan benih jagung hibrida dipengaruhi oleh faktor pendapatan usahatani dan kebutuhan pupuk. Hasil produksi per hektar, biaya benih per hektar, dan jenis benih berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani jagung di daerah penelitian. |
| 8 | Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Keputusan Petani Melakukan Peralihan Usahatani Padi Pandanwangi Ke Varietas Lain Studi Kasus : Desa Tegallega Dan Bunikasih, Kecamatan Warungkondang (Nur'Ultsani,2018) | Menganalisis faktor-faktor pendorong keputusan petani melakukan peralihan usahatani padi Pandanwangi ke varietas lain dan mengetahui minat petani untuk beralih kembali melakukan usahatani padi Pandanwangi. | Analisis Faktor Konfirmatori dengan pendekatan Principal Component | Faktor-faktor yang mendorong keputusan petani melakukan peralihan usahatani padi Pandanwangi ke varietas lain dari ketiga dimensi diantaranya: (a) dimensi ekonomi: pendapatan, pemasaran dan beban tanggungan keluarga; (b) dimensi teknis produksi: proses pasca panen, tingkat resiko, waktu budidaya, jumlah tenaga kerja, dan luas lahan; (c) dimensi sosial budaya: interaksi |

| No | Judul/peneliti/tahun | Tujuan penelitian | Metode analisis | Hasil penelitian |
|----|--|--|---|---|
| | | | | sosial, pengaruh keluarga, dan sikap mental petani. Berdasarkan hasil penelitian, responden menyatakan tidak berminat dan ragu untuk beralih kembali menanam padi Pandanwangi. |
| 9 | Keputusan Petambak Beralih Usahatani Ikan Gurame Menjadi Ikan Koi di Desa Bendiljati Wetan Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung (Adytia, Nuriyah, dan Indra (2022) | Menganalisis perbedaan pendapatan dan tahap pengambilan keputusan petambak dalam beralih usahatani ikan gurame menjadi ikan koi di Desa Bendiljati wetan Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. | Anallisis pendapatan dan Wilcoxon Signed Rank Test. | Terdapat perbedaan yang signifikan dari rata-rata pendapatan dari sebelum dan sesudah beralih dari ikan gurami menjadi ikan koi. Perbedaan rata-rata pendapatan sebesar Rp.11.291.131/Tahun menjadi Rp.15.317.649/tahun. Sehingga peralihan usahatani ikan gurame menjadi ikan koi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petambak di Desa Bendiljati wetan, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. |
| 10 | Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Alih FungsicLahan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur-Indonesia (Murdy, 2020) | Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi petani melakukan konversi lahan sawah menjadi perkebunan sawit. | Model analisis logistic binary logit | Rendahnya produktivitas padi mendorong petani melakukan konversi lahan sawah secaranyata. Petani lahan luas melakukan konversi lahan secara signifikan. Petani yang mempunyai pengalaman baik tentang aspek teknis, lingkungan, dan ekonomi melakukan konversi lahan sawahnya secara signifikan. |

C. Kerangka Pemikiran

Mesuji merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung yang mana masyarakatnya banyak memanfaatkan lahannya untuk pertanian. Salah satunya adalah perkebunan karet. Luas lahan perkebunan karet di Mesuji mencapai 26,51 ribu ha pada tahun 2020. Salah satu kecamatan yang terdapat perkebunan karet di Kabupaten Mesuji adalah Kecamatan Way Serdang. Luas areal lahan tanaman karet di Kecamatan Way Serdang mengalami penurunan. Penurunan ini diduga adanya peralihan usahatani. Beralih usahatani yang terjadi di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji merupakan peralihan usahatani yang pada awalnya tanaman karet berubah menjadi tanaman singkong.

Peralihan usahatani dari karet ke singkong dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk pengalaman petani, di mana pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik tentang singkong dapat mendorong keputusan peralihan. Ketersediaan tenaga kerja juga menjadi pertimbangan, dengan keberlimpahan tenaga kerja untuk usahatani singkong memengaruhi keputusan petani. Selain itu, tujuan dan prioritas petani, baik jangka pendek maupun jangka panjang, seperti keberlanjutan atau keuntungan, juga dapat berpengaruh terhadap keputusan peralihan usahatani.

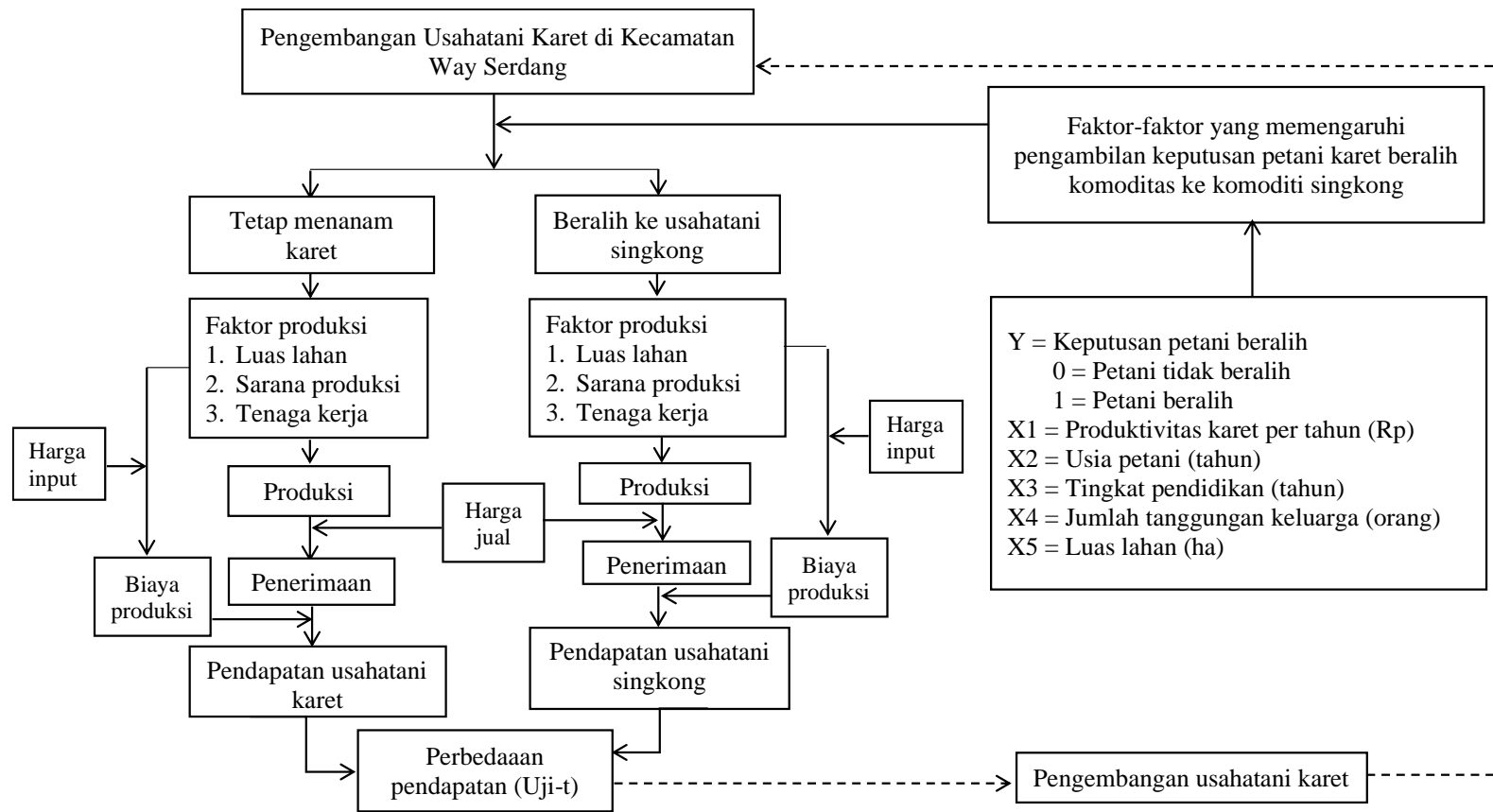
Faktor eksternal yang dapat memengaruhi keputusan petani untuk beralih usahatani antara lain : harga komoditas. Harga karet dan singkong yang sering berubah dapat memengaruhi keputusan peralihan. Tren penurunan harga karet dan kenaikan harga singkong dapat menjadi faktor petani melakukan peralihan usahatani. Perubahan iklim juga menjadi salah satu faktor eksternal petani melakukan peralihan. Kondisi iklim yang tidak menentu dapat mempengaruhi produksi karet, dan hal ini dapat berdampak pada penerimaan dari usahatani karet.

Peralihan usahatani karet menjadi singkong disebabkan karena kepemilikan luas lahan yang ditanami karet, bila lahan yang dimiliki petani semakin luas maka petani cenderung melakukan peralihan. Harga jual karet yang tidak

stabil atau mengalami penurunan harga dapat menjadi faktor petani melakukan peralihan, dan kondisi karet yang sudah berumur sehingga produksi karet mengalami penurunan. Petani yang mengalami permasalahan tersebut lebih memilih untuk mengganti jenis tanamannya dibandingkan meremajakan tanaman karet.

Pergantian usahatani membuat adanya perbedaan pendapatan usahatani. Adanya perbedaan pendapatan ini menjadi salah satu alasan petani melakukan peralihan usahatani dari tanaman karet ke tanaman singkong. Pendapatan usahatani karet dan usahatani singkong dapat diketahui dengan melakukan analisis pendapatan. Selanjutnya dilakukan uji beda untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani karet dan singkong.

Faktor-faktor yang mendasari pengambilan keputusan petani karet beralih ke tanaman singkong dianalisis menggunakan analisis regresi logistik. Penelitian yang dilakukan kepada petani karet dan petani singkong menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah keputusan petani karet beralih ke petani singkong. Penilaian dengan skor 1 yang artinya iya dan 0 yang artinya tidak beralih. Variabel independen yang digunakan adalah produktivitas karet per tahun (X1), usia petani (X2), tingkat pendidikan (X3), jumlah anggota keluarga (X4), luas lahan (X5). Hasil data yang didapat dari petani kemudian diolah menggunakan alat bantu menggunakan metode analisis regresi logistik (logit). Analisis regresi logistik akan menunjukkan variabel mana yang memengaruhi petani karet beralih komoditas ke komoditi singkong. Hasil uji-t dan analisis regresi logistik akan menunjukkan komoditi karet atau singkong yang lebih menguntungkan petani. Konsep kerangka berpikir disajikan pada Gambar 1.



Keterangan :
 —————> dianalisis
 - - - - -> tidak dianalisis

Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian keputusan petani karet beralih ke usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji, tahun 2023

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga yang harus diuji melalui data dan fakta yang diperoleh dengan melalui penelitian. Hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan rata-rata pendapatan petani karet dengan petani singkong.
2. Faktor produktivitas karet per tahun, usia petani, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan. berpengaruh terhadap keputusan petani dalam beralih komoditas dari karet menjadi komoditas singkong.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sugiarto (2003), metode survei adalah metode yang digunakan dalam penelitian dengan cara melakukan pengamatan langsung dalam populasi yang besar maupun kecil dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif umumnya dilakukan pada penelitian ilmu sosial dengan menggunakan ilmu statistik untuk mengumpulkan data kuantitatif. Pendekatan kuantitatif termasuk pendekatan sistematis yang dapat menghubungkan antara fenomena dengan perspektif sebab-akibat. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjelaskan bagaimana pendapatan dan pengambilan keputusan dalam melakukan peralihan usahatani dari tanaman karet ke singkong dengan menggunakan metode uji-t dan regresi logistik.

B. Definisi dan Batasan Operasional

Definisi dan Batasan Operasional meliputi semua pengertian dan pengukuran yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Definisi dan batasan operasional dalam penelitian ini adalah :

Pendapatan usahatani karet adalah keuntungan bersih yang diperoleh petani dalam usahatani karet selama 14 bulan dan kemudian di konversi menjadi tahunan (Rp). Pendapatan dapat diperoleh dari penerimaan dikurangi oleh total biaya.

Pendapatan usahatani singkong adalah keuntungan bersih yang diperoleh petani dalam usahatani singkong untuk dua musim tanam. Pendapatan singkong per musim tanam diperoleh ketika singkong berumur tujuh bulan. (Rp). Pendapatan dapat diperoleh dari penerimaan dikurangi oleh total biaya.

Biaya produksi karet adalah biaya yang dikeluarkan untuk usahatani karet selama 14 bulan (Rp).

Biaya produksi singkong adalah biaya yang dikeluarkan untuk usahatani singkong selama dua musim tanam (Rp).

Biaya tunai usahatani karet adalah semua biaya yang secara tunai dikeluarkan oleh petani untuk kegiatan usahatani karet selama 14 bulan, diukur dalam satuan rupiah (Rp)

Biaya tunai usahatani Singkong adalah semua biaya yang secara tunai dikeluarkan oleh petani untuk kegiatan usahatani singkong selama dua musim tanam, diukur dalam satuan rupiah (Rp)

Biaya diperhitungkan usahatani karet adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai oleh petani tetapi tetap diperhitungkan sebagai biaya usahatani karet selama 14 bulan, diukur dalam satuan rupiah (Rp)

Biaya diperhitungkan usahatani singkong adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai oleh petani tetapi tetap diperhitungkan sebagai biaya usahatani singkong selama dua musim tanam, diukur dalam satuan rupiah (Rp)

Biaya total usahatani karet adalah keseluruhan biaya tunai dan biaya diperhitungkan dari usahatani karet, diukur dalam satuan rupiah (Rp)

Biaya total usahatani singkong adalah keseluruhan biaya tunai dan biaya diperhitungkan dari usahatani singkong, diukur dalam satuan rupiah (Rp)

Penerimaan usahatani karet adalah seluruh hasil penjualan karet beku yang diperoleh petani karet selama 14 bulan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Karet beku adalah getah karet hasil sadapan yang sudah dibekukan menggunakan air cuka karet.

Penerimaan usahatani singkong adalah seluruh hasil penjualan singkong yang diperoleh petani singkong selama dua musim tanam, diukur dalam satuan rupiah (Rp)

Produksi karet adalah kegiatan untuk menghasilkan karet beku. Karet beku adalah getah karet hasil sadapan yang sudah dibekukan menggunakan air cuka karet, biasanya diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Produksi singkong adalah kegiatan untuk menghasilkan singkong dengan menggunakan input yang dibutuhkan, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Keputusan adalah sikap yang diambil petani di Kecamatan Way Serdang dalam memutuskan apakah tetap menanam karet atau beralih ke singkong. Keputusan beralih dipengaruhi oleh faktor produktivitas karet per tahun, usia petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan

Produktivitas karet adalah jumlah karet yang dihasilkan oleh petani selama satu tahun (kg). Untuk petani karet yang beralih ke usahatani singkong, menggunakan produktivitas karet satu tahun terakhir sebelum petani karet beralih ke usahatani singkong. Untuk petani karet yang tetap berusahatani karet, menggunakan produktivitas karet selama setahun

Umur adalah usia petani saat penelitian sedang dilaksanakan (tahun).

Tingkat pendidikan adalah lama petani menempuh pendidikan formal (tahun)

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga petani karet dan singkong yang masih dibiayai oleh petani tersebut (jiwa)

Luas lahan adalah luas areal yang digunakan oleh petani dan memberi hasil pertanian, diukur dalam satuan hektar (ha)

C. Lokasi, Sampel, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. Penelitian ini menganalisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi petani karet beralih komoditas ke tanaman singkong. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* atau sengaja dengan pertimbangan karena pada umumnya petani di lokasi tersebut yang dahulu berusahatani karet kemudian beralih ke usahatani singkong, sehingga menarik untuk dijadikan objek penelitian atas fenomena tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet yang lahannya beralih fungsi menjadi lahan singkong dan petani karet yang tetap mempertahankan komoditas karet di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji tepatnya di Desa Raja Boga dan Bukoposo. Penentuan sampel diambil menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Objek penelitian adalah petani yang beralih dan petani yang tidak beralih. Pengambilan sampel dilakukan pada dua jenis populasi, adalah petani yang tetap melakukan usahatani karet, serta petani karet yang beralih ke singkong. Jumlah sampel petani karet dan petani yang beralih ke usahatani singkong dibulatkan menjadi masing-masing 35 sampel sehingga sampel penelitian ini adalah 70 petani. Pada penelitian ini *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan untuk sampel dalam penelitian ini adalah sampel dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Petani karet yang sudah beralih komoditas singkong
- b. Petani karet yang tidak beralih ke komoditas singkong

Dari jumlah sampel penelitian tersebut, ditentukan proporsi sampel tiap desa dengan rumus (Nazir, 1998). Jumlah sampel petani karet tiap desa ditentukan menggunakan rumus :

$$n_{ak} = \frac{N_{ak}}{N_{abk}} \times n_{abk} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

n_{ak} = Jumlah sampel petani karet di Desa Raja Boga atau Desa Bukoposo

n_{abk} = Jumlah keseluruhan sampel petani karet di Desa Raja Boga dan Desa Bukoposo

N_{ak} = Jumlah populasi petani karet di Desa Raja Boga atau Desa Bukoposo

N_{abk} = Jumlah keseluruhan populasi petani karet di Desa Raja Boga dan Desa Bukoposo

Jumlah sampel petani karet yang beralih ke singkong tiap desa ditentukan menggunakan rumus :

$$n_{as} = \frac{N_{as}}{N_{abs}} \times n_{abs} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

n_{as} = Jumlah sampel petani karet yang beralih ke singkong di Desa Raja Boga atau Desa Bukoposo

n_{abs} = Jumlah keseluruhan sampel petani karet yang beralih ke singkong di Desa Raja Boga dan Desa Bukoposo

N_{as} = Jumlah populasi petani karet yang beralih ke singkong di Desa Raja Boga atau Desa Bukoposo

N_{abs} = Jumlah keseluruhan populasi petani karet yang beralih ke singkong di Desa Raja Boga dan Desa Bukoposo

Berdasarkan perhitungan, maka diperoleh jumlah sampel dari desa penelitian, seperti disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah populasi dan sampel penelitian keputusan petani karet beralih ke usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang, tahun 2023

| | Populasi (KK) | Sampel (KK) |
|---------------------------------------|---------------|-------------|
| Petani Karet | | |
| - Desa Raja Boga | 210 | 10 |
| - Desa Bukoposo | 560 | 25 |
| Total | 770 | 35 |
| Petani karet yang beralih ke singkong | | |
| - Desa Raja Boga | 59 | 18 |
| - Desa Bukoposo | 55 | 17 |
| Total | 114 | 35 |

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh sampel 10 petani karet di Desa Raja Boga dan 25 petani karet di Desa Bukoposo. Untuk sampel petani karet yang beralih ke singkong diperoleh 18 petani dari Desa Raja Boga dan 17 petani dari Desa Bukoposo. Waktu pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga bulan Mei 2023.

D. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari penelitian yang dilakukan secara langsung dengan metode observasi dan wawancara. Metode observasi dilakukan untuk memperoleh data primer berupa informasi mengenai permasalahan terkait peralihan usahatani karet ke usahatani singkong. Metode wawancara dilakukan secara terstruktur kepada informan adalah petani karet yang melakukan peralihan komoditas dan petani karet yang tidak beralih komoditas. Data yang diperoleh adalah data terkait dengan pendapatan usahatani karet dan usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji dan faktor-faktor pengambilan keputusan dalam melakukan peralihan usahatani karet ke usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait yang

mendukung ketersediaan data penelitian seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Perkebunan, dan lain-lain maupun buku-buku dan penelitian terdahulu.

E. Metode Analisis Data

1. Pendapatan Usahatani Karet dan Singkong

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang pertama terkait pendapatan usahatani karet dan pendapatan usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji menggunakan analisis pendapatan. Analisis pendapatan dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\Pi_j = Y_j \cdot P_{y_j} - \sum X_{ij} \cdot P_{x_{ij}} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

Π_j = Pendapatan usahatani karet atau singkong (Rp)

Y_j = Hasil produksi (kg)

P_y = Harga per satuan hasil produksi (Rp/kg)

X_i = Faktor produksi ke-i

P_{x_i} = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

i = 1, 2, 3, ..., n

j = 1, 2

1 = Karet

2 = Singkong

2. Uji Beda Pendapatan

Perbedaan pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani karet dan usahatani singkong dapat dilihat dengan menggunakan uji beda t test. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan atau perbandingan tingkat pendapatan petani karet dan petani singkong dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Rata-rata pendapatan usahatani karet (Rp/ha)

\bar{X}_2 = Rata-rata pendapatan usahatani singkong (Rp/ha)

S_1 = Standar deviasi pendapatan usahatani karet (Rp/ha)

S_2 = Standar pendapatan usahatani singkong (Rp/ha)

n_1 = Jumlah petani usahatani karet

n_2 = Jumlah petani usahatani singkong

Hipotesis :

- a. $H_0 : \bar{X}_1 = \bar{X}_2$, artinya tidak terdapat perbedaan pada rata-rata pendapatan usahatani karet dan usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang.
- b. $H_1 : \bar{X}_1 \neq \bar{X}_2$, artinya terdapat perbedaan pada rata-rata pendapatan usahatani karet dan usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel sebagai berikut :

- Jika t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat perbedaan pada rata-rata pendapatan usahatani karet dan usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang.
- Jika t hitung < t tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak terdapat perbedaan pada rata-rata pendapatan usahatani karet dan usahatani singkong di Kecamatan Way Serdang.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani Beralih Usahatani

Analisis regresi logistik (logit) biner untuk melihat pengaruh keputusan petani beralih usahatani dari tanaman karet menjadi tanaman singkong. Model logit diturunkan berdasarkan fungsi peluang logistik yang dapat dispesifikasikan sebagai berikut (Widarjono, 2018):

$$\frac{p(x_i)}{1-p(x_i)} = z = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- Z = Peluang petani melakukan alih usahatani ($0 < P_i < 1$)
 ($P_i = 1$ melakukan alih usahatani karet ke usahatani singkong dan
 $P_i = 0$ tidak melakukan alih usahatani karet ke usahatani
 singkong)
- X_1 = Produktivitas karet/tahun (kg)
 X_2 = Usia Petani (tahun)
 X_3 = Tingkat pendidikan (tahun)
 X_4 = Jumlah tanggungan (orang)
 X_5 = Luas lahan (ha)
 ε = Error term / gangguan

Untuk memperoleh hasil analisis regresi logit yang baik perlu dilakukan pengujian parameter. Pengujian dilakukan untuk melihat apakah model logit yang dihasilkan secara keseluruhan dapat menjelaskan keputusan pilihan kualitatif, dalam hal ini uji yang digunakan adalah *Mc Fadden R Squared*. Dari uji tersebut dapat disimpulkan apakah model telah mampu menjelaskan keputusan pilihan kualitatif atau belum.

a. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menetapkan dengan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_1). Hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternative (H_1) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pendapatan usahatani, pengalaman usahatani, usia petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan luas lahan. Pada regresi logistic estimasi model logit dilakukan uji serentak dengan menggunakan Likelihood Ratio (LR). Uji serentak Likelihood Ratio (LR) setara dengan F-Stat yang memiliki fungsi untuk menguji hasil regresi apakah koefisien variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ (tidak ada pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel tak bebas)
2. $H_1 : \text{paling sedikit satu koefisien regresi} \neq 0$ (ada pengaruh paling sedikit satu variabel bebas terhadap variabel tak bebas).

Pengujian ini dilakukan dengan uji Chi-Square (LR statistic) pada tingkat keyakinan 90% dan tingkat kesalahan analisis (α) = 10% derajat bebas pembilang $df_1 = (k-1)$ dan derajat bebas penyebut $df_2 = (n-k)$, dimana k merupakan total variabel bebas terikat. Kriteria pengambilan keputusan adalah : jika Chi square hitung > Chi square tabel dan signifikansi < 0,1, maka H_0 ditolak, dan jika Chi square hitung < Chi square tabel dan signifikansi > 0,1, maka H_0 diterima (Ghozali, 2017)

Pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan menggunakan uji wald. Hipotesis dalam uji wald adalah $H_0 : \beta_j = 0$ dengan $j = 1,2,3 \dots j$ (variabel bebas yang diuji secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas)
 $H_1 : \beta_j \neq 0$ dengan $j = 1,2,3 \dots j$ (variabel bebas yang diuji secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas)

Uji wald dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi (p-value) dengan alpha sebesar 10% dimana nilai p-value yang lebih kecil dari alpha menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Mesuji

1. Letak Geografis

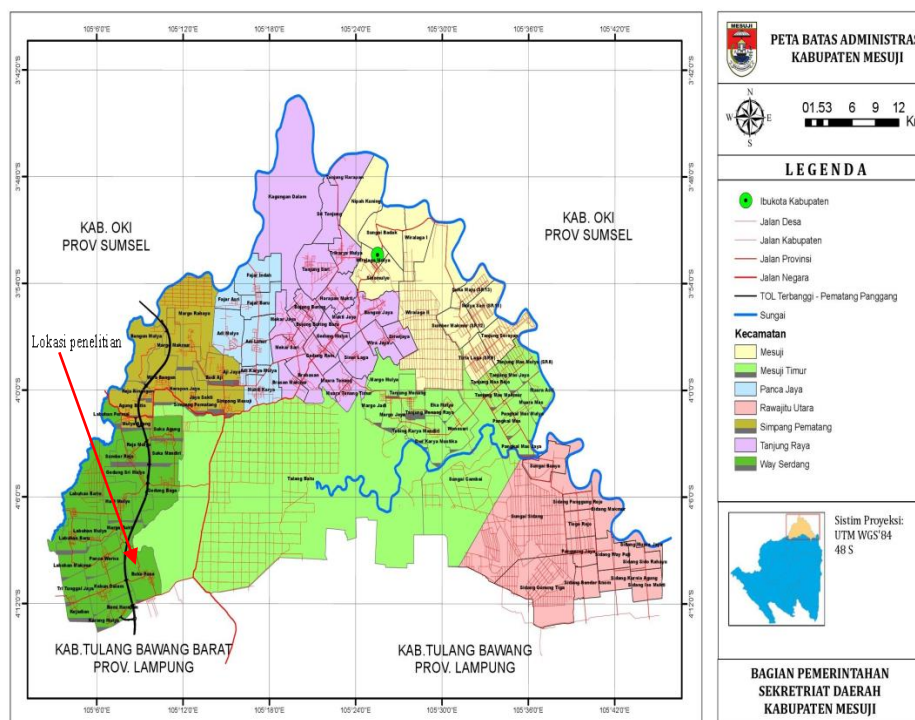
Kabupaten Mesuji terletak di ujung Utara Provinsi Lampung. Kabupaten Mesuji merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Lampung dengan jarak ke pusat Ibukota Lampung sejauh 201,2 km. Luas wilayah Kabupaten Mesuji sebesar 2.200 km² yang terdiri dari 7 kecamatan yaitu Kecamatan Way Serdang, Kecamatan Simpang Pematang, Kecamatan Panca Jaya, Kecamatan Tanjung Raya, Kecamatan Mesuji, Kecamatan Mesuji Timur, dan Kecamatan Rawajitu Utara (BPS Mesuji, 2021)

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Mesuji (2021), secara geografis Kabupaten Mesuji terletak pada 5°-6° dan 106°-107° BT dan berada didaerah dataran rendah pada ketinggian 5 – 30 m dari permukaan laut.

Secara administratif, kabupaten Mesuji memiliki batas wilayah di :

- a. sebelah Utara: Kabupaten Ogan Komering Ilir (Provinsi Sumatera Selatan)
- b. sebelah Selatan: Kecamatan Rawajitu Selatan dan Kecamatan Penawar Tama (Kabupaten Tulang Bawang) serta Kecamatan Way Kenanga (Kabupaten Tulang Bawang Barat)
- c. sebelah Timur: Kabupaten Ogan Komering Ilir (Provinsi Sumatera Selatan), dan
- d. sebelah Barat: Kabupaten Ogan Komering Ilir (Provinsi Sumatera Selatan)

Batas-batas daerah Kabupaten Mesuji disajikan pada Gambar 2



Gambar 2. Peta daerah Kabupaten Mesuji menurut Kecamatan

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mesuji 2021

2. Iklim dan Topografi

Seperti pada umumnya dan daerah lainnya, Kabupaten Mesuji termasuk daerah yang beriklim tropis. Sehingga daerah ini memiliki 2 musim adalah musim kemarau dan musim hujan. Menurut Badan Pusat Statistik (2021), Sebagian besar wilayah Kabupaten Mesuji merupakan daerah agraris dan berada didaerah dataran rendah pada ketinggian 5 sampai 30 m dari permukaan laut.

3. Keadaan Demografi

Penduduk Kabupaten Mesuji tahun 2020 berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk SP2020 sebanyak 227.518 jiwa yang terdiri atas 117.509 jiwa penduduk laki-laki dan 110.009 jiwa penduduk perempuan. Besarnya rasio

jenis kelamin berdasarkan hasil Proyeksi Sensus Penduduk tahun 2020 penduduk laki- laki terhadap penduduk perempuan adalah 106,82. Kepadatan penduduk di Kabupaten Mesuji pada tahun 2022 mencapai 104 jiwa/ km². Kepadatan penduduk di tingkat kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi berada pada Kecamatan Panca Jaya yaitu 194 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Mesuji Timur dengan kepadatan penduduk yaitu 56 jiwa/km² (BPS Mesuji, 2021)

Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Mesuji tahun 2020 sebanyak 105.588 orang, terdiri dari 70.198 laki laki dan 35.392 perempuan, sedangkan untuk bukan angkatan kerja sebanyak 44.166 orang yang terdiri dari 8.436 laki-laki dan 35.730 perempuan. Persentase penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja sebesar 96,29%, dan angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja sebesar 70,45 persen. Berdasarkan status pekerjaannya, penduduk yang bekerja di Kabupaten Mesuji 2020 mayoritas berstatus buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, yakni sebanyak 26.233 orang (BPS Mesuji, 2021)

4. Keadaan Pertanian

Kabupaten Mesuji adalah daerah agraris dengan mata pencaharian pokok penduduknya sebagai petani. Daerah terluas Kabupaten Mesuji merupakan daerah dataran yang cocok dimanfaatkan untuk pertanian. Beragam jenis tanaman mulai dari tanaman semusim hingga tanaman tahunan terdapat di Kabupaten Mesuji. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Mesuji (2021) luas tanaman perkebunan di Kabupaten Mesuji tahun 2021, terutama perkebunan karet, adalah seluas 26 ribu hektar. Dengan kondisi iklim di Mesuji, tanaman semusim dan tanaman perkebunan sangat cocok untuk daerah Mesuji.

B. Gambaran Umum Kecamatan Way Serdang

1. Letak Geografis

Kecamatan Way Serdang merupakan salah satu Kecamatan dalam Wilayah Kabupaten Mesuji, terletak sebelah Barat Kabupaten Mesuji dengan jarak dari Ibu Kota Kabupaten Mesuji (Sido Mulyo) \pm 70 Km. Kecamatan Way Serdang terdiri dari 2 (Dua) Wilayah Ex Transmigrasi adalah Wilayah D dan Wilayah E yang sekarang menjadi Desa. Menurut Badan Pusat Statistik Way Serdang 2023, total jumlah desa yang ada di Kecamatan Way Serdang adalah 20 desa. Menurut Badan Pusat Statistik Mesuji (2023), Secara geografis Kecamatan Way Serdang memiliki batas-batas wilayah di :

- a. sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Simpang Pematang
- b. sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang Barat
- c. sebelah Timur berbatasan dengan Register 45
- d. sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten OKI, Sumatera Selatan

2. Iklim dan Topografi

Kecamatan Way Serdang beriklim tropis memiliki 2 (dua) musim, musim kemarau dan musim hujan berganti sepanjang tahun. Kecamatan Way Serdang yang luasnya 22.223,125 ha, hampir 83 % terdiri dari daerah, daratan digunakan masyarakat untuk melakukan kegiatan pertanian dan perkebunan seperti perkebunan karet dan sawit. Selain tanaman perkebunan, Kecamatan Way Serdang juga memiliki lahan persawahan. Jenis persawahannya adalah persawahan tadah hujan yang dipergunakan masyarakat untuk persawahan dan perikanan kolam (BPS Mesuji, 2023)

3. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk di Kecamatan Way Serdang adalah 46.991 jiwa. Komposisi jumlah penduduk pria dan wanita di Kecamatan Way Serdang adalah sebesar 24.258 jiwa penduduk pria dan jumlah penduduk wanita

22.733 jiwa. Untuk penduduk di kecamatan way serdang yang berprofesi sebagai petani menjalankan usahatani warisan dari orang tuanya.

Pendidikan di Kecamatan Way Serdang sudah mengalami peningkatan, bahkan sumber daya manusianya sudah bagus, hal ini dilihat dari jumlah pendidikan terakhir masyarakatnya yang paling mendominasi adalah dari tamatan sarjana sebesar 70,1% (BPS Mesuji, 2023)

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah salah satu hal yang wajib diperhatikan, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang baik dan memadai dapat memudahkan sistem perekonomian suatu daerah. Di desa banyak sekali membutuhkan sarana prasarana, mulai dari sarana prasarana pertanian, pendidikan, kesehatan, sarana prasarana agama, dan prasarana sosial. Seluruh sarana dan prasarana sebaiknya terdapat dalam suatu Kecamatan, agar kecamatan dapat maju kedepannya.

Sarana transportasi di Kecamatan Way Serdang yang dapat digunakan masyarakat adalah sepeda, sepeda motor dan mobil. Kondisi jalan dan jembatan di Kecamatan Way Serdang rusak, sebagian besar jalan masih tanah atau tidak beraspal dan jembatan masih banyak yang darurat seperti menggunakan kayu atau besi saja. Untuk akses air bersih, masyarakat di Kecamatan Way Serdang menggunakan sumur bor. Masyarakat Kecamatan Way Serdang di seluruh 20 desa menggunakan penerangan listrik. Sarana dan prasarana pendidikan di Kecamatan Way Serdang per tahun 2023 terdapat 28 TK, 29 Sekolah Dasar, 12 Sekolah Menengah Pertama, 3 Sekolah Menengah Atas, dan 2 Sekolah Menengah Kejuruan (BPS Mesuji, 2023)

5. Keadaan Pertanian

Perekonomian masyarakat di Kecamatan Way Serdang didukung dari hasil usahatani singkong, buruh tani, perkebunan karet dan perkebunan sawit.

Lahan pertanian di Kecamatan Way Serdang dimanfaatkan untuk menanam singkong, palawija, perkebunan karet dan sawit. Berdasarkan kondisi iklim di Kecamatan Way Serdang, tanaman perkebunan cocok ditanam di daerah ini. Beberapa tanaman perkebunan yang dapat tumbuh di Kecamatan Way Serdang adalah kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, kakao, dan tembakau. Luas lahan dan produksi tanaman perkebunan yang terdapat di Kecamatan way serdang pada tahun 2019 dan 2020 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas lahan dan produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Way Serdang, 2019-2020

| Jenis tanaman | Luas lahan (ha) | | Produksi (ton) | |
|---------------|-----------------|-------|----------------|--------|
| | 2019 | 2020 | 2019 | 2020 |
| Kelapa Sawit | 6.781 | 6.753 | 14.047 | 12.300 |
| Kelapa | - | 460 | - | 654 |
| Karet | 6.516 | 6.372 | 10.973 | 11.063 |
| Kopi | - | 8 | - | 2 |
| Kakao | - | 11 | - | 6 |
| Tembakau | - | 5 | - | 7 |

Sumber : BPS Mesuji, 2021

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa luas lahan dan produksi tertinggi adalah komoditas kelapa sawit dan karet. Luas lahan dan produksi kelapa sawit pada tahun 2019 masing-masing sebesar 6.781 ha dan 14.047 ton dan pada tahun 2020 masing-masing 6.753 ha dan 12.300 ton. Luas lahan dan produksi karet pada tahun 2019 masing-masing sebesar 6.516 ha dan 10.973 ton dan pada tahun 2020 sebesar 6.372 ha dan 11.063 ton. Luas lahan dan produksi komoditas sawit dan karet yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya menunjukkan usahatani sawit dan karet dominan diminati oleh petani di Kecamatan Way Serdang.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Pendapatan rata-rata usahatani karet per hektar per tahun adalah sebesar Rp8.805.497,93 dan pendapatan usahatani singkong per hektar per tahun adalah sebesar Rp13.965.733,67. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani karet dan singkong, dimana pendapatan usahatani singkong lebih besar daripada usahatani karet.
2. Faktor-faktor yang signifikan berpengaruh terhadap peluang petani untuk beralih usahatani dari tanaman karet ke singkong adalah variabel produktivitas karet per tahun (X1), jumlah tanggungan keluarga (X3), dan tingkat pendidikan (X4), sedangkan variabel usia petani (X2), dan luas lahan (X5) tidak nyata berpengaruh terhadap keputusan petani beralih usahatani karet ke singkong.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini terbatas hanya membahas pendapatan satu tahun terakhir penelitian usahatani karet dan singkong. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat membahas lebih lanjut mengenai pendapatan jangka panjang usahatani karet dan singkong di Kecamatan Way Serdang

2. Alasan petani memilih beralih usahatani dari tanaman karet ke tanaman singkong didominasi karena kondisi karet yang rusak dan terkena penyakit. Bagi petani yang tetap ingin bertahan dalam usahatani karet, diperlukan perawatan yang ekstra untuk mencegah tanaman karet dari penyakit. Hal ini penting agar tanaman karet dapat tetap produktif dan memberikan hasil yang baik dalam jangka waktu yang panjang, sehingga petani dapat memperoleh pendapatan maksimal.
3. Produktivitas karet menurun karena tanaman yang tua dan rusak akibat penyakit, berdampak pada pendapatan petani. Kurangnya pengetahuan tentang peremajaan karet menyebabkan penanganan tanaman yang rusak dan terserang penyakit jarang dilakukan, sehingga petani lebih memilih beralih ke usahatani singkong daripada melakukan peremajaan karet. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah perlu memberikan edukasi tentang pentingnya peremajaan karet dan meluncurkan program subsidi peremajaan karet untuk membantu petani mengganti tanaman karet tua dengan varietas yang lebih tahan penyakit dan produktif.

.

DAFTAR PUSTAKA

- Amshari, dan Muhazzir, M. 2019. Analisis Biaya dan Efisiensi Produksi dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi* , 3(2):15-17
- Andriani, E., dan Yulihartika, R. D. 2022. Faktor yang memengaruhi keputusan petani Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara dalam melakukan alih fungsi lahan sawah irigasi ke tanaman perkebunan. *Jurnal Agroqua: Media Informasi Agronomi dan Budidaya Perairan*. 20(1):147-156.
- Anugrah, I. A. 2022. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. (Thesis). Agribisnis. Universitas Jambi. Jambi
- Apriliana, M. A., dan Mustadjab, M. M. 2016. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menggunakan benih hibrida pada usahatani jagung (studi kasus di Desa Patokpicias, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang). *Habitat*. 27(1):7-13.
- Azizah, S., Putritamara, J.A., Febrianto, N.2019. *Aspek Kehidupan Petani Gurem. Malang*: UB Press.
- Badan Pusat Statistik Mesuji. 2021. *Kabupaten Mesuji Dalam Angka tahun 2021*. Badan Pusat Statistik. Mesuji.
- Bargumono, H. M. dan Wongsowijaya, S. 2013. *Sembilan Umbi Utama Sebagai Pangan Alternatif Nasional*. Leutika prio. Yogyakarta.
- Barlowe, R. 1978. *Land Resource Economics*. Michigan State University, Printice Hall, Englewood Cliffs. New Jersey.
- Benu, N. M., & Moniaga, V. R. 2016. Dampak ekonomi dan sosial alih fungsi lahan pertanian hortikultura menjadi kawasan wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. *Agri-Sosioekonomi*. 12(3), 113-124.

- Deviani, F., Rochdiani, D., dan Saefudin, B. R. 2019. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi usahatani buncis di Gabungan Kelompok Tani Lembang Agri Kabupaten Bandung Barat. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 3(2):165-173.
- Dewi, A. F. 2021. FaktorFaktor yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan dalam Peralihan Usahatani Pisang Mas Kirana ke Sengon di Desa Pasrujambe Kabupaten Lumajang. (Skripsi). Universitas Jember. Jember
- Fahmi, I. 2016. *Manajemen Pengambilan Keputusan Teori dan Aplikasi*. Alfabeta Bandung
- Fahmi, I. 2016. *Teori dan Teknik Pengambilan Keputusan: Kualitatif dan Kuantitatif*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Firdaus, D. A., Mahreda, E. S., Wahyu, W., & Lilimantik, E. 2020. Alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dan perubahan sosial masyarakat lokal (studi kasus masyarakat Desa Murutuwu, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah). *EnviroScienteeae*. 18(1):124-133.
- Gani, I. dan Amalia, S. 2015. *Alat Analisis Data ; Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. ANDI. Yogyakarta.
- Gea, A. R. S. 2018. Pengaruh Level Inokulum *Aspergillus Niger* Terhadap Kandungan Nutrien dan Asam Sianida Biji Karet. (Skripsi). Universitas Mercu Buana. Yogyakarta.
- Ghozali, I., dan Ratmono, D. 2017. *Analisis multivariat dan ekonometrika: teori, konsep, dan aplikasi dengan eview 10*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hastuty, S. 2018. Identifikasi faktor pendorong alih fungsi lahan pertanian. *Prosiding Seminar Nasional*. 3(1): 253-257
- Hendrayana, J., Kurniati, D. dan Kusriani, N. 2020. Hubungan karakteristik dan tingkat kesejahteraan petani pada usahatani karet (studi kasus di Desa Teraju Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau). *Jurnal Agrica*, 13(2):144–153.
- Hernanto, F. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Herudin, H., Yurisinthae, E., dan Suyatno, A. 2022. Konversi usahatani karet menjadi usahatani kelapa sawit Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 18(1):27-39.
- Hidayat, M. A. 2006. Fermentasi asam laktat oleh *Rhizopus oryzae* pada substrat singkong hasil hidrolisis asam. IPB. Bogor.

- Janah, R., Eddy, B. T., dan Dalmiyatun, T. 2017. Alih fungsi lahan pertanian dan dampaknya terhadap kehidupan penduduk di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal Agrisocionomics*. 1(1):1-10.
- Kusumo, R. A., Charina, A., dan H, A. 2017. Persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran organik di Kabupaten Bandung Barat. *Paspalum*. 5(2):19-28
- Lestari, T. 2009. Dampak konversi lahan pertanian bagi taraf hidup petani. (Skripsi). Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Murdy, S., & Nainggolan, S. (2020). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur-Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*. 9(03):206-214.
- Minartha, R. C., Prasmatiwi, F. E., dan Nugraha, A. (2022). Analisis Pendapatan, Risiko Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet Di Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. 10(2);202-209
- Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Nur, H. F. 2018. Analisis pendapatan usahatani dan pemasaran papaya (*Carica Papaya L*) di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribisnis fakultas pertanian unita*. 11(13):12-28
- Nur'Ultsani, S., Ramli, R., & Ahmad, M. Y. (2018). Analisis faktor-faktor yang mendorong keputusan petani melakukan peralihan usahatani padi pandanwangi ke varietas lain studi kasus: Desa Tegallega dan Bunikasih, Kecamatan Warungkondang. *Agroscience*. 8(1):122-134.
- Nurhapsah. 2019. Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjad' Usahatani Jagung di Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Pujiati, S.A. 2010. *Keputusan Bisnis Dalam R*. Gramedia. Jakarta
- Putra, A. 2014. Klasifikasi Usia Tanaman Karet (*Havea Brasiliensis*) Berbasis Citra Kulit Luar Menggunakan Fuzzy Rule Base. (Diss). Universitas Brawijaya. Malang
- Ratnasari, Y. 2018. Analisis Pengambilan Keputusan Petani (Studi Kasus Peralihan Usahatani Padi ke Usahatani Ikan di Desa Bunkate Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah). (Thesis). Universitas Mataram. Mataram.
- Riyanti, R., Elwamendri, dan Kernalis, E. 2018. *Analisis Usahatani Karet Di Kabupaten Muaro Jambi*. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.

- Rogayah, R., Alawiyah, W., dan Wisnu, S. (2020). Usahatani singkong (*manihot utilissima*) di Kelurahan Bagan Pete Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi ditinjau dari sisi ekonomi. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*. 5(1):62-73.
- Rusli, R., Darwis, K., dan Anwar, A. R. 2022. Faktor pendorong petani beralih usahatani kakao menjadi usahatani jagung di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. *Tarjih: Agribusiness Development Journal*. 2(01): 15-21.
- Saputra, A. 2013. Faktor-faktor yang memengaruhi konversi tanaman karet menjadi kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio Ekonomika Bisnis*. 16(2).
- Saputra, J. 2018. Strategi pemupukan tanaman karet dalam menghadapi harga karet yang rendah. *Warta Per karetan*. 37(2):75-86
- Sarmin, Lubis, Y., dan Syaifuddin. 2018. Analisis determinan alih fungsi lahan tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit terhadap pendapatan petani di Kabupaten Asahan. In *Seminar Nasional Pengembangan Agribisnis Perkebunan dalam Menghadapi Persaingan Global*. 1(1):39-55.
- Setiawan, A., dan Januar, J. 2021. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Petani Dalam Melakukan Alih Usahatani Padi Ke Usahatani Buah Naga (Studi Kasus Di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 14(1), 79-95.
- Setiawan, D. H., dan Andoko, A. 2008. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Setyawan, E., Subantoro, R., dan Prabowo, R. 2016. Analisis faktor yang berpengaruh terhadap produksi karet di PT Perkebunan Nusantara IX Kebun Sukamangli Kabupaten Kendal. *Mediagro*. 12(1).
- Shinta, A. 2001. Ilmu Usaha Tani. Universitas Brawijaya Press.
- Sholikhah, V. 2021. Manajemen Strategi Ekonomi Agribisnis Dalam Konteks Ilmu Ekonomi Mikro. *Lan Tabur : Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2):113–129.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soetanto, N. E. 2008. *Tepung Kasava dan Olahannya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sofiani, I. H., Ulfiah, K. dan Fitriyanie, L. 2018. Budidaya tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) di Indonesia dan kajian ekonominya. *Jurnal Agroteknologi*. 2(1):1–23.

- Subandriyo. 2016. *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendapatan Petani kakao di Kabupaten Jayapura*. Deepublish. Yogyakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknk Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Kencana. Jakarta
- Sulistiani, H., dan Muludi, K. 2018. Penerapan metode certainty factor dalam mendeteksi penyakit tanaman karet. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 15(1).
- Supriyadi, A. 2004. *Kebijakao. Alih Fungsi Lahan dan Proses Konversi Lahan Pertanian (Diss)*. IPB (Bogor Agricultural University). Bogor.
- Supriyatno, S., Pujiharto, P., dan Budiningsih, S. 2008. Analisis efisiensi alokatif penggunaan faktor produksi usahatani ubikayu (manihot esculenta) di Desa Punggelan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. 10(1).
- Tuwo, M. A. 2011. *Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses*. Unhalu Press. Kendari.
- Wahyuni, S., Gunawan, I., dan Bahar, E. 2013. Analisis faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sungkai*. 1(2): 37-47
- Widarjono, A. 2018. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews Edisi Kelima*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Widjaya, S., dan Hasanuddin, T. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani beralih kemitraan dalam berusahatani: kasus petani kemitraan tebu di PT Gunung Madu Plantataions beralih ke kemitraan ubi kayu di Pabrik Bumi Waras. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. 5(1).
- Widyasari, T., dan Rouf, A. 2017. Pengaruh produktivitas terhadap harga pokok kebun karet di jawa tengah. *Jurnal Penelitian Karet*. 35(1): 93-102.
- Zaman, N., Purba, D. W., Marzuki, I., Sa'ida, I. A., Sagala, D., Purba, B., Purba, T., Nuryanti, D. M., Hastuti, D. R. D., Mardia. 2020. *Ilmu Usahatani*. Yayasan Kita Menulis. Jakarta